

BAB III

DESKRIPSI KITAB *HIDÂYAT AS-SÂLIKÎN* KARYA SYEKH ‘ABD ASH-SHAMAD AL-PALIMBÂNÎ

A. Riwayat Hidup ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî

Nama lengkap ‘Abd ash-Shamad adalah Syekh¹ ‘Abd ash-Shamad al Jawi.² al-Palimbani.³ Ia digelari dengan as-Syekh al-Alim al-Allamah.⁴ al-Jami’i baina al-Zhahir wa al-Bathin,⁵ al-Arif billah,⁶ khadim al-Fuqara.⁷ Ia sendiri menyebut dirinya sebagai al-Faqir ila Allah al-Ghaniy.⁸

¹As-Syekh sebuah gelar ketokohan bagi seseorang yang mempunyai kelebihan, keahlian tertentu atau bidang tertentu. Biasanya seseorang yang telah mencapai usia empat puluh tahun telah dapat disebut dengan as-Syekh, sebagai contoh seorang Qari tersohor Abdul Basith bin Abdus Samad telah disebut sebagai Syekh pada usia mudanya lantaran keahlian dan kehebatannya dalam membaca Qur’an, Syekh Sufi atau Tarekat dapat juga disebut sebagai Syekh ketika ia telah menempati derajat yang tinggi dihadapan murid-muridnya.

²Adalah sandaran kebangsaan orang-orang Jawa (Indonesia, atau orang Nusantara. Termasuk pada orang-orang Malaysia, Singapura, dan Thailand) seperti hubungan orang-orang yang berkebangsaan Fakistan, Bangladesh, India, dan Sri Langka disebut dengan al-Hindi.

³Al-Palimbani adalah sandaran kebangsaan lain yang lebih khusus, mengingat ia dilahirkan dan menghabiskan umurnya di Palembang, seperti halnya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal dengan al-Banjari.

⁴Al-Alim al-Allamah adalah gelar akademik bagi seorang yang memiliki berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kalimat ini berasal dari kata alima ya’lamu, alim, mengetahui, orang yang banyak pengetahuan.

⁵Al-Jami’ baina al-Zhahir wa al-Bathin adalah sebuah gelar keilmuan bagi orang yang dapat menghimpun pada dirinya pengetahuan syari’at, fiqh dan ilmu bathin atau Tasawuf. Gelar ini disematkan pada al-Falimbani mengingat dalam banyak karyanya mengenal kedua disiplin ilmu itu.

⁶Al-A’rif Billah (orang yang mengenal Allah SWT dengan pengenalan yang hakiki. Sebuah maqam yang mulia di kalangan sufi. Kalimat ini berasal dari arafa-Ya’rifu-Arifan. Imam al-Qusyairi mengutip pendapat Ruwaim bin Ahmad, kewajiban pertama bagi seorang muslim adalah mengenal Allah SWT. Berdasarkan Firman Allah dalam surah al-dzariyat: 56 “ Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-KU. Pendapat senada adalah Junaid al-Baghdadi “Kewajiban seorang hamba mengenal pencipta dan mengenal penciptaan dirinya. (Imam al-Qusyairi, al-Risalah al-Qusyairiyah Hal .40) Imam as-Saraj menukil pendapat Abu Sa’id al-Kharraj R. H. menurutnya makrifat itu datang dari dua sisi: pertama dari anugerah kedermawanan Allah SWT, Kedua mengerahkan segala kemampuan atau usaha seorang hamba. Abu Turab berkata, Sifat orang yang arif adalah orang yang tidak terkotori oleh apa saja, sedangkan sesuatu akan menjadi jernih karenanya. Lihat Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma’* terjemah Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h.73.

⁷Khadim al-Fuqara (orang yang menghabiskan umurnya untuk mengabdikan untuk orang-orang miskin. Khadim yang baik adalah yang tulus mengabdikan. Ada istilah lain seperti khadim al-

Menurut Fahmi Zamzam ada sejumlah nama yang dilekatkan pada Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî antara lain Syekh ‘Abd ash-Shamad bin Faqih Husain bin Faqih Abdullah al-Palimbani. Yang lain mengatakan Syekh ‘Abd ash-Shamad bin Abdur Rahman bin Abdul Jalil. Adapun nama ayahnya adalah Syekh Abdul Jalil.⁹

Tanggal kelahiran dan wafat Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî tidak diketahui secara pasti namun ada sejarawan yang memperkirakan bahwa ia meninggal pada tahun 1246 H. atau 1830 M. Beliau juga dikenal sebagai pejuang kemerdekaan yang menentang penjajah Belanda. Setiap buku yang ditulis oleh beliau selalu mencantumkan nama Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Menurut satu catatan sejarah, beliau sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dan Syekh Abdur Rahman Mishri.¹⁰

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî adalah seorang tokoh sufi penulis kitab-kitab sufi yang berasal dari Palembang, beliau lahir pada 1116 H./1704 M.

Haramain as-Syarifain (pengabdian dua tempat suci mesjid al-Haram Makkah dan Mesjid an-Nabawi di Madinah). Sebuah gelar yang disematkan kepada raja-raja Arab Saudi.

⁸Al-Faqir ila Allah al-Ghaniy (merasa fakir terhadap Allah yang Maha Kaya). Dalam Terminologi Sufistik maqam fakir adalah sebuah persinggahan kaum penempuh jalan rohani yang tinggi. Ketika membahas faqir ini Imam al-Qusyairi menafsirkan ayat surah al-Baqarah ayat 273: Berinfaklah kepada orang-orang yang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah. Mereka tidak dapat berusaha di muka bumi. “Orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang yang kaya memelihara diri dari meminta-minta. Karena terkenal mereka dengan mengenal sifat-sifat-Nya, mereka tidak memina kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah) maka sesungguhnya Allah telah mengetahui.” Ayat itu dilengkapi dengan hadis dari Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (No. 2364) “Orang-orang miskin akan masuk surga sebelum orang-orang kaya dalam jangka lima ratus tahun. Melengkapi uraiannya beliau mengutip pendapat Yahya bin Mu’az yang ditanya tentang kemiskinan, beliau menjawab: Hendaknya seseorang tidak merasa cukup kecuali dengan Allah. Lihat Imam Abu Qasim al-Qusyairiah, *ar-Risalah al-Qusyairiah* terjemah Uma Faruq (Jakarta, Pustaka Amani, 1998), h. 404.

⁹Ahmad Fahmi Zamzam, *Hidayat as-Syalikin fi Suluki Maslak al-Muttaqin*, (Banjarbaru Kalimantan Selatan: Darus-Salam Yasin, 2005.), h. 21.

¹⁰*Ibid.*, h. 22.

dan wafat pada 1203 H./1789 M. dalam usia 85 tahun, di Palembang. Tentang nama lengkap beliau, yang tercatat dalam sejarah, ada tiga versi nama. Yang pertama, seperti yang diungkapkan dalam Ensiklopedia Islam, dia bernama ‘Abd ash-Shamad al-Jawi al-Palimbani. Versi kedua, merujuk pada sumber-sumber Melayu, sebagaimana ditulis oleh Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Mizan: 1994), ulama besar ini memiliki nama asli ‘Abd ash-Shamad bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani. Sementara versi terakhir, tulisan Rektor UIN Jakarta itu, bahwa apabila merujuk pada sumber-sumber Arab, nama lengkap ‘Abd ash-Shamad ialah Sayyid ‘Abd ash-Shamad bin Abdurrahman al-Jawi. Dari ketiga nama itu yang diyakini sebagai nama ‘Abd ash-Shamad, Azyumardi berpendapat bahwa nama terakhirlah yang disebut Syekh ‘Abd ash-Shamad. Perbedaan pendapat mengenai nama ulama ini dapat dipahami mengingat sejarah panjangnya sebagai pengembara, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dalam menuntut ilmu. Apabila dilihat latar belakangnya, ketokohnya sebenarnya tidak jauh berbeda dari ulama-ulama Nusantara lainnya, seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf as-Singkili dan Yusuf al-Makasari.

Dari segi silsilah, nasab Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî berketurunan Arab, dari sebelah ayah. Syeikh Abdul Jalil bin Syeikh Abdul Wahhab bin Syeikh Ahmad al-Mahdani, ayah al-Palimbânî, adalah ulama yang berasal dari Yaman yang dilantik menjadi Mufti negeri Kedah pada awal abad ke-18. Sementara ibunya, Radin Ranti, adalah wanita Palembang yang diperisterikan

oleh Syekh Abdul Jalil, setelah sebelumnya menikahi Wan Zainab, puteri Dato' Sri Maharaja Dewa di Kedah.

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî mendapat pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, Syekh Abdul Jalil, di Kedah. Kemudian Syekh Abdul Jalil mengantar semua anaknya ke pondok di negeri Patani. Zaman itu memang di Patani lah tempat menempa ilmu-ilmu keislaman sistem pondok yang lebih mendalam lagi. Mungkin al-Palimbânî dan saudara-saudaranya, yaitu Wan Abdullah dan Wan Abdul Qadir telah memasuki pondok-pondok yang terkenal, antaranya ialah Pondok Bendang Gucil di Kerisik, atau Pondok Kuala Bekah atau Pondok Semala yang semuanya terletak di Patani. Di antara para gurunya di Patani yang dapat diketahui dengan jelas hanyalah Syekh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok. Demikianlah yang diceritakan oleh beberapa orang tokoh terkemuka Kampung Pauh Bok itu, serta sedikit catatan dalam salah satu manuskrip terjemahan *al-'Urwatul Wutsqa*, versi Syekh 'Abd ash-Shamad bin Qunbul al-Fathani yang ada. Kepada Syekh Abdur Rahman Pauh Bok itulah sehingga membolehkan pelajaran. Al-Palimbânî melanjutkan studi ke Mekah dan Madinah. Walau bagaimanapun mengenai al-Palimbânî belajar kepada Syekh Abdur Rahman Pauh Bok al-Fathani itu belum pernah ditulis oleh siapa pun, namun sumber asli didengar di Kampung Pauh Bok sendiri. Sistem pengajian pondok di Patani pada zaman itu sangat terikat dengan hafalan matan ilmu-ilmu Arabiyah yang terkenal dengan 'Ilmu Alat Dua Belas'. Dalam bidang syariat Islam dimulai dengan matan-matan fiqih menurut Mazhab Imam asy-Syafi'i. Di bidang tauhid dimulai dengan menghafal matan-matan ilmu Kalam atau

Usuluddin menurut paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang bersumber dari Imam Syekh Abul Hasan al-Asy'ari dan Syikh Abu Mansur al-Maturidi. Al-Palimbânî juga mempelajari ilmu sufi daripada Syekh Muhammad bin Samman, selain mendalami kitab-kitab tasawuf daripada Syikh Abdul Rauf Singkel dan Samsuddin as-Sumaterani, kedua-duanya dari Aceh. Oleh sebab dari kecil dia lebih banyak mempelajari ilmu tasawuf, maka dalam sejarah telah tercatat bahwa dia adalah ulama yang memiliki kepakaran dan keistimewaan dalam cabang ilmu tersebut. Orang tua al-Palimbânî kemudian mengantarkannya ke Mekkah, dan Madinah. Beliau disana berkumpul dengan masyarakat Jawa, dan menjadi teman seperguruan, menuntut ilmu dengan ulama Nusantara lainnya seperti Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahhab Bugis, Abdul Rahman al-Batawi, dan Daud al-Fatani. Walaupun beliau menetap di Mekah, tidak berarti beliau negeri leluhurnya. Al-Palimbânî, menurut Azra, tetap memberikan perhatian besar pada perkembangan sosial, politik, dan keagamaan di Nusantara.

Sejak perpindahannya ke tanah Arab itu, Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengalami perubahan besar berkaitan dengan intelektualitas dan spiritual. Perkembangan dan perubahan ini tidak terlepas dari proses "pencerahan" yang diberikan para gurunya. Beberapa gurunya yang masyhur dan berwibawa dalam proses tersebut, antara lain Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani, Muhammad bin Sulayman al-Kurdi, dan 'Abd al-Mun'im ad-Damanhuri. Selain itu, tercatat juga dalam sejarah bahwa al-Palimbânî berguru kepada ulama besar, diantaranya Ibrahim ar-Rais, Muhammad Murad, Muhammad al-Jawhari, dan Athaullah al-Mashri, perjuangannya menuntut ilmu di Masjidil Haram dan

tempat-tempat lainnya, mengangkat dirinya menjadi salah seorang ulama Nusantara yang disegani dan dihormati di kalangan ulama Arab, juga Nusantara.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî banyak mendalami tasawuf, akan tetapi tidak berarti al-Palimbânî tidak kritis. Beliau kerap mengkritik kalangan yang mempraktikkan tarekat secara berlebihan. Beliau selalu mengingatkan akan bahaya kesesatan yang diakibatkan oleh aliran-aliran tarekat tersebut, khususnya tarekat *Wujudiyah Mulhid* yang terbukti telah membawa banyak kesesatan di Aceh. Untuk mencegah apa yang diperingatkannya itu, al-Palimbânî menulis intisari dua kitab karangan ulama dan ahli falsafah agung abad pertengahan, Imam Al-Ghazali, yaitu kitab *Lubab Ihya’ Ulumud Din* (Intisari *Ihya’ Ulumud Din*), dan *Bidayah al-Hidayah* (Awal Bagi Suatu Hidayah). Dua karya Imam al-Ghazali ini dinilainya secara “moderat” dan membantu membimbing mereka yang dalam mempraktikkan aliran sufi.

Berkaitan dengan ajaran tasawufnya, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengambil jalan tengah antara doktrin tasawuf Imam al-Ghazali dan ajaran “*wahdatul wujud*” Ibnu Arabi; bahwa manusia sempurna (*insan kamil*) adalah manusia yang memandang hakikat Yang Maha Esa itu dalam fenomena alam yang serba aneka dengan tingkat makrifat tertinggi, sehingga mampu “melihat” Allah swt. sebagai penguasa mutlak.

Di Nusantara, khususnya di Indonesia, pengaruh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dianggap cukup besar, khususnya berkaitan dengan ajaran tasawuf. Banyak meriwayatkan cerita yang menarik ketika al-Palimbânî berada di

negerinya Palembang. Oleh karena rasa bencinya kepada Belanda, ditambah pula dengan peristiwa di atas kapal itu, dia bertambah kecewa karena melihat pihak Belanda yang kafir telah memegang pemerintahan di lingkungan Islam dan tiada kuasa sedikit pun bagi Sultan. Maka beliau merasa tidak betah untuk tinggal di Palembang walaupun dia kelahiran negeri itu. Al-Palimbânî mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah dengan siapa pun, semata-mata memohon petunjuk Allah dengan melakukan shalat Istikharah. Keputusannya, dia mesti meninggalkan Palembang, kembali ke Mekkah. Lantaran anti Belanda, beliau tidak mau menaiki kapal Belanda, sehingga terpaksa menebang kayu di hutan untuk membuat perahu bersama-sama sebagai murid-muridnya. Walaupun sebenarnya dia bukanlah seorang tukang yang pandai membuat perahu, namun beliau sanggup membuat bentuk perahu itu sendiri untuk membawanya ke Mekah. Tentunya ada beberapa orang muridnya yang mempunyai pengetahuan membuat perahu seperti itu. Ini membuktikan al-Palimbânî telah menunjukkan keteguhan pegangan dan tawakkal yang merupakan catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan.

Karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî tidak sebanyak karya sahabatnya, Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani. Ini karena Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani memperoleh ilmu pengetahuan dalam usia muda dan umurnya juga panjang. Sedangkan al-Palimbânî, maupun Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari umumnya jauh lebih tua daripada Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani bahkan boleh dijadikan ayahnya. Walau bagaimanapun, al-

Palimbânî dan al-Banjari termasuk dalam klasifikasi pengarang yang produktif. Syekh al-Banjari terkenal dengan fiqihnya yang berjudul *Sabilul Muhtadin*.

Karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî yang paling menonjol di bidang tasawuf dengan dua buah karyanya yang paling terkenal dan masih beredar di pasaran kitab sampai sekarang adalah *Hidâyat as-Sâlikîn* dan *Siyarus Salikin*.

Diantara karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî:

- *Zahratul Murid fi Bayani Kalimatit Tauhid*, 1178 H./1764 M.
- Risalah Pada Menyatakan Sebab Yang Diharamkan Bagi Nikah, 1179 H./1765 M.
- *Hidâyat as-Sâlikîn fi Suluki Maslakil Muttaqin*, 1192 H./1778 M.
- *Siyarus Salikin ila ‘Ibadati Rabbil ‘Alamin*, 1194 H./1780 M-1203 H./1788 M.
- *Al-‘Urwatul Wutsqa wa Silsiltu Waliyil Atqa*.
- Ratib Syekh ‘Abdussamad al-Palimbani.
- *Nashihatul Muslimina wa Tazkiratul Mu’minina fi Fadhailil Jihadi wa Karaamatil Mujtahidina fi Sabilillah*.
- *Ar-Risalatul fi Kaifiyatir Ratib Lailatil Jum’ah*.
- *Mulhiqun fi Bayani Fawaidin Nafi’ah fi Jihadi fi Sabilillah*.
- *Zatul Muttaqin fi Tauhidi Rabbil ‘Alamin*.
- Ilmu Tasawuf.
- *Mulkhishut Tuhbatil Maqdhah minar Rahmatil Mahdah ‘Alaihis Shalatu was Salam*.

- Kitab *Mi'raj*, 1201 H./1786 M.
- *Anisul Muttaqin*.
- Puisi Kemenangan Kedah.

Mengenai sumber wafat Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî adalah tahun 1200 H./1785 M. Menurut Wan Shaghir adalah tidak tepat karena menyalahi dengan tulisan al-Palimbânî sendiri. Kitab-kitab yang dikarang/diselesaikan oleh al-Palimbânî sesudah tahun 1200 H./1785 M. itu ialah *Risalah Isra' wa Mi'raj*, yang dicatat oleh beliau sendiri selesai menulisnya pada tahun 1201 H., kira-kira bersamaan 1786/87 M. Umumnya, juga diketahui ialah *Siyarus Salikin* jilid ke-IV, diselesaikan pada malam Ahad, 20 Ramadhan 1203 H. di Thaif, kira-kira bersamaan tahun 1789 M. Kemudian banyak yang menduga kewafatan al-Palimbânî pada tahun 1203 H./1789 M. M. Chatib Quzwain menyebut bahwa kubur al-Palimbânî di Palembang, Dr. Azyumardi Azra pula menyebut, "ada kesan kuat dia meninggal di Arabia", kedua-dua pendapat tersebut bertentangan dengan *at-Tarikh* Silsilah Negeri Kedah. Juga bertentangan dengan cerita populer masyarakat Islam di Kedah, di Patani, Banjar, Mempawah/Pontianak dan tempat-tempat lain yang ada hubungan pertalian penurunan keilmuan tradisional Islam dunia Melayu. Selain itu, bertentangan pula dengan manuskrip *al-Urwatul Wutsqa* karya al-Palimbânî yang disalin oleh Haji Mahmud bin Muhammad Yusuf Terengganu, salah seorang murid al-Palimbânî. Bertentangan pula dengan pembuktian bahwa diketemukan kubur al-Palimbânî di perantaraan Kampung Sekom dengan Cenak termasuk dalam kawasan Tiba, yaitu di Utara Patani.

B. Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*

Seperti yang diungkapkan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî pada pengantar buku atau kitab (*khutbat al-kitâb*) bahwa yang melatar belakangi penulisan kitabnya *Hidâyat as-Sâlikîn* mengingat kebanyakan orang yang hendak belajar tasawuf, khususnya tasawuf Sunni (*Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ’ah*) yang dipelopori oleh Imam al-Ghazali tidak dapat membaca kitab yang berbahasa Arab. Maka untuk memudahkannya beliau menerjemahkan kitab karya al-Ghazali dan melakukan penambahan atau bahkan pengurangan.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menilai kitab terjemahnya dalam bahasa Melayu itu dengan memiliki kitab terjemahnya dalam bahasa Melayu itu dengan pengantar yang dinamakannya *khutbat al-kitâb* seperti halnya Imam al-Ghazali juga melakukan hal yang sama beliau memulainya dengan ungapannya:

الحمد لله المفتتح به في كل كتاب. والصلاة والسلام على سيدنا محمد خاتم النبوة المذكور في الكتاب. وعلى اله وأصحابه الحادين للصواب و على التابعين لهم إلى يوم المآب فيقول العبد الفقير إلى الله الغني عبد الصمد الجاوي الفلمباني خادم الفقراء في مكة المشرفة غفر الله له و لوالديه و للمسلمين مغفرة و رحمة.¹¹

Setelah mengungkapkan segala pujian kepada Allah swt. dan shalawat kepada Nabi saw., sahabat dan pengikutnya hingga akhir masa. Beliau menyebut dirinya sebagai orang yang *fakir* kepada Allah swt. Yang Maha Kaya. Saya adalah ‘Abd ash-Shamad yang berkebangsaan Palembang Indonesia yang bermukim di Makkah al-Mukarramah. Semoga Allah swt. mengampuni dosa saya dan kedua orang tua saya.

¹¹Syeikh Abdussamad al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin* (Banjarmasin: Penerbit dua tiga, t.th), h. 2-3.

Pembukaan dilanjutkan lagi dengan tujuan penerjemahan kitab *Bidayat al-Hidayah* tulisan Imam al-Ghazali yang dianggap sebagai kitab yang istimewa dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pengajaran tasawuf. Beliau menyadari bahwa para penempuh jalan Sufi di Negerinya mempunyai keterbatasan dalam bernahasa Arab maka beliau bermaksud untuk menterjemahkannya agar dapat dipahami dengan baik bagi mereka itu. Hal itu seperti dilakukan beliau ketika menterjemahkan kitab Imam al-Ghazali yang lain yaitu *Ihya Ulum ad-Din* kedalam bahasa melayu dengan nama *Siyar as-Salikin fi Thariqat as-Sadat as-Shufiyyah*.¹²

Masih dalam Muqaddimahnya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengemukakan pentingnya mempelajari ilmu tasawuf bagi orang muslim yang menginginkan keridhaan Allah swt. dan bertemu dengan-Nya. Ia mengutip pengantar Imam al-Ghazali yang berkata: Ketahuilah bahwa ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu (yang kandungannya) menambah takwamu kepada Allah swt., dan dapat menambah kepekaanmu terhadap keaiban dirimu, pengabdianmu kepada Tuhanmu, mengurangi kegemaranmu terhadap kelezatan dunia, menambah kesenanganmu terhadap akhirat, membuka mata hatimu terhadap cacatnya amalmu, sehingga kamu berhati-hati menjaganya dan membukakan hatimu dari gangguan atau tipu daya syaitan dan kesesatannya.¹³

¹²Kitab ini terdiri dari 4 Jilid dicetak percetakan Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut. Bagian4 asawuf diletakan pada jilid ke 4 dimulai dengan khutbah al-kitab dan pasal pertama tentang taubat, ditutup dengan bab khatimah (kesudahan terbaik bagi kematian). Lihat Abdus Somad Palimbani, *Siyar as- Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th), halaman cover.

¹³Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 5.

Untuk menguatkan pendapatnya, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga mengutip beberapa pendapat tokoh sufi seperti amam as-Syadzali¹⁴ yang berkata: “Barangsiapa yang tidak mendalami ilmu (Kaum Sufi) maka dikhawatirkan kematiannya dalam keadaan berdosa sedangkan ia tidak mengetahuinya. Pendapat yang lain dari Ibnu Abdullah ar-Randi pensyarah kitab *al-Hikam* Ahmad Athaillah as-Sakandari.¹⁵ Ar-Randi menyatakan inilah ilmu (Tasawuf) yang seharusnya diketahui oleh orang muslim. Ia tidak boleh merasa cukup walaupun ia telah banyak memilikinya, apalagi kalau ia hanya memilikinya sedikit saja.¹⁶ Oleh karena itu ia menasehati orang-orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat agar menuntut ilmu ini apakah yang *fardu ‘ain* atau *fardu kifayah*, sedangkan ilmu lainnya hanya sebatas *fardu ‘ain* saja.

Kepentingan ilmu tasawuf ini dijelaskan lagi dengan mengutip pendapat Sayyid Abdul Qadir al-Aiedrus: “Ada tiga ilmu yang wajib dituntut oleh seseorang muslim yaitu, Ilmu Tauhid yang disebut Ilmu Ushuluddin, Ilmu Syara’ yang disebut dengan ilmu Fiqih, ilmu Bathin yang disebut Ilmu Tasawuf. Seorang muslim wajib mengenal ilmu batin sebatas membersihkan amal dari pada kehancuran atau *fasad* atau yang membatalkan pahalanya seperti sembahyang dari *riya*, *‘ujub* dan *sum’ah*. Masih mengutip pendapat Abdul Qadir: “untuk mendapatkan batas minimal dalam ilmu ini paling kurang seseorang belajar kitab *Minhaj al-Abidin* karya Imam al-Ghazali.”

¹⁴Al-Imam asy-Syadzali adalah tokoh tarekat asy-Syadziliyah.

¹⁵Al-Imam as-Sakandari adalah yang mempopulerkan tarekat asy-Syadziliyah.

¹⁶Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 6.

Masih dalam pembahasan ilmu yang bermanfaat, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyimpulkan bahwa siapa saja yang telah memilikinya ia akan mendapatkan kemuliaan atau derajat yang tinggi di sisi Allah swt. seperti firman-Nya:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير .¹⁷

Satu derajat itu tingginya sama dengan jarak antara langit dan bumi. Bahkan dijelaskan bahwa ada seribu Derajat yang diperoleh oleh orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat itu. Ditambahkan bahwa Ulama adalah pewaris para Nabi. Semakin mulia manusia adalah orang yang berilmu apabila ia diperlukan ia memberi manfaat apabila tidak maka ia bagi dirinya sendiri. Pada hari kiamat ada tiga kelompok manusia yang dapat memberikan syafaat yaitu para Nabi, Ulama dan Syuhada.

Pada pembahasan tentang keutamaan menuntut ilmu yang bermanfaat barulah Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî memulai menerjemahkan kitab *Bidayat al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali dengan mengutip:

إن كنت تقصد بالعلم المنافسة، والمباهاة، والتقدم على الأقران، واستمالة وجوه الناس إليك، وجمع حطام الدنيا؛ فأنت ساع في هدم دينك، وإهلاك نفسك، وبيع آخرتك بدنياك؛ فصفقتك خاسرة، وتجارتك بائرة، ومعلمك معين لك على عصيانك، وشريك لك في خسرانك، وهو كبائع سيف لقاطع طريق، كما قال ﷺ: (من أعان على معصية ولو بشر كلمة كان شريكاً فيها).¹⁸

Seandainya engkau berniat dalam menuntut ilmu itu untuk berlomba-lomba, mendapatkan kemudahan dan mendapatkan posisi dihadapan teman,

¹⁷QS. Al-Mujadalah ayat 11.

¹⁸Lihat Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyah, 2016), h. 7-8. Lihat juga Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 13-14.

menarik perhatian orang banyak, menghimpunkan kekayaan dunia, maka sesungguhnya engkau telah berusaha menghancurkan agamamu dan dirimu sendiri serta menjual agamamu untuk mendapatkan harta dunia, maka usaha itu adalah kerugian dan perdaganganmu hancur lebur, sedangkan guru mengajarimu seperti orang yang menjual pedang kepada seorang perampok seperti Sabda Nabi saw: “Barangsiapa yang membantu pekerjaan maksiat walaupun hanya dengan sepotong kata-kata maka ia ambil bagian dalam hal itu. Apabila niatmu dalam menuntut ilmu itu hanya mencari keridaan Allah dan hidayah bukan untuk pintar dalam berkata-kata maka engkau boleh bergembira, sebab malaikat telah membuka sayapnya ketika engkau berjalan dan ikan di lautan memintakan ampunan apabila engkau berjalan.”

Sampai disini Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menerjemahkan ucapan keenam Imam al-Ghazali kemudian ia lanjutkan dengan tema bagian orang-orang yang menuntut ilmu. Pertama seorang laki-laki yang menuntut ilmu lantaran akan menjadikannya sebagai bekal ke negeri akhirat. Dalam menuntutnya ia hanya berniat mencari ridha Allah swt. saja dan akhirat. Orang ini termasuk golongan orang yang beruntung. Kedua, orang yang mencari ilmu untuk mendapatkan keberuntungan yang cepat dan kemuliaan pangkat juga harta benda. Sedangkan dia menyadari hal ini dan merasakan di dalam hatinya akan kejahatan keadaan yang dialaminya serta kehinaan tujuannya, orang ini adalah tergolong golongan yang berbahaya jika ia meninggal sebelum bertaubat maka ditakutkan ia mendapat *Suul Khatimah*. Urusannya diserahkan kepada Allah swt. apakah memaafkan atau menyiksanya. Kalau ia mendapat taufik sebelum matinya lalu ia

bertaubat dan sempat mengamalkan ilmunya dan sempat pula membuat penyesalan terhadap apa yang tercela maka ia biasa dikumpulkan bersama orang-orang yang beruntung sebab orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak berdosa. Ketiga orang yang menuntut ilmu tetapi menjadikannya sebagai alat untuk menghimpun harta benda dan bermegah-megahan dengan kedudukan dan merasa bangga dengan banyak pengikut serta menggunakan ilmu yang dituntutnya itu untuk mencapai segala hajatnya dan untuk merebut keberuntungan dunia. Walaupun demikian ia masih terpedaya dengan sangkaan bahwa ia mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah swt. sebab ia lalai pada zahirnya, ia menyerupai ulama dan berbicara seperti pembicaraan mereka. Padahal mereka masih tamak dalam menghimpun kekayaan dunia. Orang seperti ini termasuk orang yang binasa, jahil dan tertipu dengan tipu daya Syaitan dan sangat tipis harapan untuk bertaubat kepada Allah swt. sebab ia telah mengira bahwa dirinya termasuk dalam golongan yang baik padahal ia telah lupa dengan firman Allah swt: “Wahai orang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu padahal kamu tidak melakukannya.”¹⁹ Nabi saw. bersabda “ada sesuatu selain Dajjal yang paling aku takuti terjadi pada dirimu, Sahabat bertanya” apa itu wahai Nabi”? Beliau menjawab “Ulama yang Jahat”.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menempatkan terjemah kitab al-Ghazali sekali lagi pada bagian apa sebenarnya kitab *Bidayat al-Hidayah* seperti yang ditulis oleh al-Ghazali dengan ucapannya “apa hakikat *Bidayat al-Hidayah* itu? (permulaan jalan menuju hidayah). Maka aku akan jawab dengan permulaan

¹⁹QS. As-Shaf ayat 2.

menuju hidayah itu adalah *akhirat at-Taqwa* dan *Bidayat al-Hidayah* adalah *bathinat at-Taqwa*. Tidak diperoleh surga melalui taqwa dan hidayah itu mengumpulkan ungkapan tentang ketaatannya yang diperunjukkan oleh Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Apakah tampak atau tersembunyi, seperti apa yang akan hamba uraikan dalam kitab ini.²⁰

Dari paparan diatas dapat dilihat ketika menerjemahkan *muqaddimah* kitab *Bidayat al-Hidayah*, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî meninggal sebagian kecil dari kitab itu. Tetapi apa yang dilakukannya tidak mengurangi isi pokok dari kitab atau *khutbat al-kitâb* itu.

Pada bab pertama kitab *Hidayat as-Salikin*, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mencantumkan bahasan tentang akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ’ah*. Sebagai bahasan sisipannya yang tidak terdapat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya imam al-Ghazali.

Dijelaskan bahwa Allah swt. itu adalah:

فا الله وحد لا شريك له منزه لا نظير له ازلي لا بداية له منزه عن متسابقة المخلوقات مقدس عن مماثلة المحدثات. ليس كمثل شئ و هو السميع البصير. تعال الله الانتقالات و الحركات و الحول والاقطار و الجهات لا يحويه مكان ولا يحسبه زمان كان قبل عن خلق الزمان والمكان و هو الآن على ما هو عليه كان.

Dijelaskan bahwa Allah swt. sebagai berikut: Allah Swt adalah Maha Esa. Tidak ada syarikat bagi-Nya, Dia adalah Maha Suci tidak ada bandingnya, Azali (Sedia), Tidak ada permulaan, Maha Suci dari terserupa dengan makhluk, Tidak ada yang sama dengan Dia sesuatu apapun, Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Dia itu Maha Suci dari berpindah dan bergerak, mengambil tempat bertempat pada suatu tempat dan berpihak pada suatutempat. Dia tidak ditentukan oleh tempat dan masa, Dia itu seperti apa adanya sejak awal adanya, sekarang dan akan datang.

²⁰Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 19.

Setelah menggambarkan secara umum tentang hakikat Allah swt. maka Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî melanjutkan uraiannya tentang batas kewajiban yang paling urgen bagi seorang muslim yaitu mengenal sifat yang wajib bagi Allah swt. dua puluh sifat, dua puluh yang musahil dan satu yang harus bagi-Nya yang terhimpun dalam kalimat لا إله إلا الله محمد رسول الله.

Adapun yang wajib bagi Allah swt. adalah:

1. Wujud (ada)
2. Qidam (sedia)
3. Baqa (kekal)
4. Mukhalafatuh lil hawadits (bersalahan bagi segala yang baharu)
5. Qiyamuh bi nafsih (berdiri dengan sendiri)
6. Wahdaniyat (esa / tunggal)
7. Qudrat (kuasa)
8. Iradat (berkehendak)
9. Ilmu (mengetahui)
10. Hayat (hidup)
11. Sama’ (mendengar)
12. Bashar (melihat)
13. Kalam (berkata-kata)
14. Kaunuhu ta’ala qadiran (keadaannya yang berkuasa)
15. Muridan (yang berkehendak)
16. A’liman (yang Maha Mengetahui)
17. Hayyan (yang Maha Hidup)

18. Sami'an(yang Maha Mendengar)

19. Bashiran (yang MahaMelihat)

20. Mutaklliman (yang Maha Berkata-kata)

Sifat yang mustahil bagi Allah swt. adalah lawan dari segala yang wajib bagi Allah swt. Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî tidak menyebutkannya lagi mengingat hal itu pasti terbayang bagi setiap orang.

Bagi Rasul-rasul Allah swt. ada tiga sifat yang wajib, tiga yang mustahil dan satu yang harus. Tiga sifat yang wajib yaitu pertama *Shidiq* (benar), kedua *Amanah* (terpercaya), ketiga *Tabligh* (menyampaikan segala apa yang diperintahkan kepada semua makhluk). Sifat yang mustahil adalah dusta, khianat dan *kitman* (menyembunyikan). Adapun yang harus bagi para rasul adalah seperti sakit dan lain-lain.

Dalam hal akidah ini Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan bahwa wajib atas setiap orang yang *mukallaf* bahwa Allah swt. telah membangkitkan seorang Nabi dari Suku Quraish di Makkah dan wafat di Madinah namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf yang diutus kepada bangsa Arab, alam dan seluruh manusia. Syariatnya menggantikan semua syariat nabi-nabi yang terdahulu.

Begitu pula wajib atas segala orang-orang yang beriman, berakal dan baligh untuk mengetahui dan membenarkan kenabian Muhammad dan apa yang dibawa beliau dari Tuhan, apakah perbuatan dunia atau akhirat. Iman seseorang tergantung pada membenaran apa yang dibawa nabi saw. menyangkut perkara dunia dan akhirat seperti pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir yang menanya

orang-orang di alam kubur tentang tauhid dengan pertanyaan *من ربك و ما دينك و من نبيك* (Siapa Tuhan-mu, apa agamamu dan siapa Nabi-mu).

Kewajiban lain bagi seorang muslim menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî adalah:

1. Percaya akan siksa kubur bagi pelaku maksiat dan kenikmatan bagi ahli taat. Allah swt. menyiksa dengan keadilan-Nya. Kalau Dia memberi kesenangan maka itu dengan anugerah-Nya.
2. Percaya akan *mizan* (timbangan) di akhirat segala amal manusia.
3. Percaya akan *Shirath* (titian) diatas neraka Jahannam yang lebih halus dari rambut dan tajam dari pedang. Orang kafir akan tergelincir dan masuk ke dalam neraka. Orang yang beriman ada yang berjalan seperti kilat yang menyambar, ada pula seperti burung yang terbang, ada pula seperti kuda yang berlari, ada pula seperti seperti orang yang berlari dan berjalan.
4. Percaya atas Haudh (telaga) bagi nabi saw. yang airnya akan diminum oleh umatnya. Apabila mereka meminumnya pasti tidak akan haus lagi selama-lamanya. Airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu.
5. Mempercayai akan adanya hisab. Sebagian ada yang cepat perhitungan amalnya, ada pula yang lambat. Ada pula yang langsung masuk ke dalam surga yaitu golongan *Muqarrabin*. Para Nabi akan ditanya tentang masalah yang disampaikannya, orang-orang pembawa bid’ah

akan ditanya tentang perbuatannya. Orang kafir ditanya tentang pendustaan mereka terhadap rasul.

6. Mempercayai bahwa setiap orang yang beriman akan dikeluarkan dari neraka. Sehingga tidak ada seorang mukmin berada di dalam neraka.
7. Mempercayai adanya syafa'at semua nabi dan para syuhada.
8. Mempercayai bahwa sahabat nabi Saw itu adalah adil. Abu Bakar adalah yang paling utama dari segala orang yang beriman. Setelah itu diikuti oleh Umar, Utsman dan Ali. Setelah itu sahabat yang enam masing-masing yaitu, Thalhah, Zubair bin Awwam, Sa'ad Bin Waqqas, Said Bin Zaid, Abdir Rahman Bin Auf, Ubaidah Amir Bin al-Jarrah. Inilah i'tikad yang benar yang dinamakan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.²¹

Pada bagian *at-Tha'at az-Zahirah*, Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menerjemahkan kitab *Bidayat al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali dan meletakkan pada bab kedua kitabnya. Ia mengutip ucapan al-Ghazali sebagai berikut “Ketahuilah bahwa perintah Allah swt. itu adalah yang *fardhu* dan ada yang sunat, yang *fardhu* itu adalah (seperti) modal perdagangan dan dengan modal itu akan diperoleh keselamatan. Sedangkan yang sunat adalah keuntungan yang dengannya akan diperoleh derajat. Kemudian beliau mengutip hadis Qudsi rasul saw:

²¹*Ibid.*, h. 20.

(يقول الله تبارك وتعالى: (ما تقرب إلي المتقربون بمثل أداء ما افترضت عليهم، ولا يزال العبد يتقرب إلى بالنوافل حتى أحبه، فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ولسانه الذي ينطق به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها).²²

Hadis di atas ini menandakan akan pentingnya mengerjakan perintah yang wajib sebab ia dapat mendekatkan seseorang kepada Allah swt. Sedangkan yang sunat akan menjadikan dia kekasih-Nya yang setiap gerak geriknya diatur oleh-Nya pula.

Kelanjutan terjemah kitab itu adalah “Engkau tidak dapat menjalankan semua perintah Allah swt. dengan sungguh-sungguh kecuali dengan menguasai dan memelihara hatimu dan seluruh anggota tubuhmu dari hawa nafsu dari pagi dan petang.²³

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî melompatkan penerjemahan lagi langsung kepada adab bangun dari tidur, dengan mengutip ucapan al-Ghazali pada bab adab *istaiqazah min an-naum* (Adab bangun tidur) dengan ucapannya:” Apabila kamu telah bangun dari tidurmu usahakan bangunnya kamu itu sebelum terbitnya fajar. Sesuatu yang harus kamu lakukan dalam lisan dan batinmu adalah mengingat Allah swt. sambil membaca do’a ini:

الحمد لله الذي أحيانا بعدما أماتنا وإليه النشور، أصبحنا وأصبح الملك لله، والعظمة والسلطان لله، والعزة والقدرة لله رب العالمين، أصبحنا على فطرة الاسلام، وعلى كلمة الاخلاص، وعلى دين نبينا مُحَمَّد ﷺ، وعلى ملة أبينا إبراهيم حنيفا مسلما وما كان من المشركين؛ اللهم بك أصبحنا، وبك أمسينا، وبك نحيا، وبك نموت، وإليك النشور؛ اللهم إنا نسألك أن تبعثنا في هذا اليوم إلى كل

²²Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), h. 210.

²³Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 29.

خير، ونعوذ بك أن نجترح فيه سوءا أو نجره إلى مسلم، أو يجره أحد إلينا؛ نسألك خير هذا اليوم وخير ما فيه ونعوذ بك من شر هذا اليوم وشر ما فيه.

Do'a ini ditutup dengan peringatan yaitu: apabila engkau memakai pakaian maka niatkan untuk menutup aurat yang diperintahkan, bukan untuk dilihat manusia.

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menuliskan yang diawali dengan: Apabila kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dianggap *mujarrab* lantaran ditulis oleh al-Palimbânî yang hidup di awal abad ke-18 yang mempunyai kharisma yang luar biasa, sebenarnya Syekh Arsyad al-Banjari dengan kitabnya *Tuhfat ar-Raghibin* tidak kalah *mujarrab* dan kharismatik. Beliau adalah tokoh yang berasal dari Banjar. Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* yang telah ditulis oleh pengarangnya yang hidup 229 tahun yang lalu dihitung dari wafat beliau juga mampu mengalahkan kitab-kitab tasawuf yang ditulis di abad terakhir ini dan berbahasa Indonesia seperti tasawuf modern oleh Hamka, Lentera Hati oleh M. Quraish Shihab dan lain-lain.

Mengenai fostur kitab, kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dirampungkan penulisannya oleh Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 5 Muharram pada tahun 1192 H. Kitab ini ditashih oleh seorang ulama Fathani Thailand Selatan yaitu Syekh. Muhammad Bin Muhammad bin Zayn al-Fathani.²⁴

Dari penelusuran ditemukan beberapa cetakan kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî sebagai berikut:

²⁴*Ibid.*, h. 315.

- a. Syirkah Maktabiyah al-Madaniyah, ditulis dengan khat tangan dengan jumlah 351 halaman pada tahun 1353 H. Dimulai dengan *Khatbah al-Kitab* (pengantar penulis) dan pada bagian akhir dengan *Khatimat al-Kitab*.
- b. Percetakan Dua Tiga Surabaya, yang masih menulis dengan tangan Khat oleh Muhammad Syekhkhullah dengan jumlah 315 halaman. Kitab ini dimulai dengan *muqaddimah* dan ditutup dengan *al-Khatimah*.
- c. Perceakan al-Haramain Indonesia. Tahun terbit 2006 bertepatan dengan tahun 1417 H. Dengan Khat RO Arabiq dimulai dengan menampilkan surah al-Baqarah ayat 197. Jumlah halaman kitab ini hanya 190 halaman.
- d. Percetakan Darussalam Yasin Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru berbahasa Melayu dan ditulis dalam huruf Arab. Cetakan itu dikomentari oleh KH. Syukri Unus al-Banjari.
- e. Percetakan Darussalam Yasin versi Bahasa Indonesia dengan jumlah 355 Halaman. Terbitan tahun 2016 cetakan kedua. Kitab ini di Indonesiakan mengingat bakat yang dimiliki oleh pengarang dan kitab itu sudah dan sangat bermanfaat bagi para pembacanya. Namun banyak Masyarakat atau santri yang tidak dapat membaca huruf Arab (Arab Melayu) sebab tidak diajarkan lagi dibanyak tempat.²⁵

²⁵Ahmad Fahmi Zamzam, *Hidayat as-Salikin*, sambutan KH. Syukri Unus, Pengasuh Majelis Taklim Sabilal Anwar Martapura, halaman pemubuka.

- f. Cetakan al-Haramain Indonesia Singapura jumlah halaman 127. Pada bagian tepinya ditampilkan kitab *ad-Durr an-Nafis* oleh Syekh M. Arsyad al-Banjari.

Persamaan kitab-kitab ini adalah telah dipertahankannya Arab Melayu sekalipun ada yang menulis dengan khat tangan dan mesin modern. Hanya ada satu cetakan yang memakai bahasa Indonesia yang ditulis oleh Fahmi Zamzam al-Banjari tahun 2005.

Tidak dapat dipasikan manakah cetakan yang pertama sekali mencetak kitab *Hidayat as-Salikin* ini. Dari penelusuran yang dilakukan tampak percetakan Syirkah Maktabah al-Madaniyah Indonesia adalah percetakan yang pertama dan tertua melakukannya yaitu pada tahun 1353 H. Sementara cetakan berbahasa melayu yang terakhir adalah cetakan al-Haramain dengan cover tebal dengan Roman Arabic.

Menurut Penulis kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*, kitab ini adalah terjemahan dari kitab *Bidayat al-Hidayah* oleh Imam al-Ghazali dengan beberapa tambahan yang dianggap penting dan dinukil dari kitab al-Ghazali lainnya seperti *Ihya Ulumuddin*. Menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî sendiri kitab ini diperuntukkan bagi orang yang tidak menguasai bahasa Arab. al-Palimbânî membagi bahasannya menjadi *muqaddimah*, tujuh bab dan penutup.

Bab *muqaddimah* tentang ilmu yang bermanfaat, terbagi kepada dua pasal yaitu:

1. Pasal tentang ilmu yang bermanfaat
2. Pasal tentang kelebihan ilmu yang bermanfaat

Bab pertama tentang akidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Bab kedua tentang taat Zahir dan taat Batin yang dibagi menjadi pasal-pasal:

1. Adab masuk Masjid
2. Adab berwudhu
3. Adab Mandi wajib
4. Adab bertayammum
5. Adab menuju masjid
6. Adab masuk masjid
7. Keutamaan I'tikap
8. Adab ketika matahari terbit
9. Kelebihan Shalat Sunnah Israq
10. Kelebihan shalat sunnah isikharah
11. Kelebihan shalat sunnah Dhuha
12. Empat perkara yang dikerjakan sehabis shalat Dhuha
13. Menyiapkan diri menghadapi shalat
14. Cara shalat sunnah awwabin yang empat rakaat
15. Cara shalat setelah adzan
16. Cara shalat witr
17. Yang harus dilakukan setelah shalat Isya
18. Adab akan tidur
19. Shalat tasbih dan keutamaannya
20. Doa qutub
21. Kelebihan shalat Hajat

22. Adab Shalat

23. Adab makan dan minum

24. Adab Jum'at yang dibaca surat al-Kahfi, al-Ikhlâs, yâsin, ad-Dukhân,
Alif Lam as-Sajdah dan al-Mulk

25. Kaifiyat Puasa dan hari yang sunat dikerjakan

Bab ketiga, menjauhi maksiat yang zhahir. Pada bab ini berisi pasal
tentang:

1. Menjaga anggota badan yang tujuh
2. Bahaya mengupat
3. Berbantah-bantahan dan berdebat
4. Bergurau dan bercanda
5. Pemberian hadiah raja halal atau haram
6. Memelihara faraj (kehormatan)
7. Memelihara kedua tangan
8. Memelihara kedua kaki

Bab ke empat menjauhi maksiat batin, bab ini berisi pasal:

1. Suka kepada makanan
2. Suka banyak berkata-kata
3. Marah
4. Dengki
5. Bakhil dan sayang harta
6. Senang pada bermegah-megahan
7. Senang kepada dunia

8. Takabbur
9. Ujub
10. Riya
11. Sabda Nabi Muhammad Saw tentang dengki, takabbur, riya dan ujub

Bab keempat tentang taat lahir dan batin, berisi uraian tentang:

1. Taubat
2. Takut kepada Allah Swt
3. Zuhud
4. Sabar
5. Syukur
6. Ikhlas dan benar
7. Tawakal
8. Mahabbah
9. Ridha atas ketetapan
10. Ingat Mati

Bab ke enam berisi pasal tentang:

1. Dzikir dan kemuliannya
2. Waku berdzikir
3. Kaifiyat (cara) berdzikir

Bab keenam, adab bersahabat dan bermu'asyarah (bergaul) berisi pasal tentang:

1. Khalik dan makhluk
2. Doa orang yang alim (berilmu)

3. Belajar
4. Adab anak, ibu, dan ayah
5. Hubungan antar sahabat
6. Wasiat al-Qamat al-Ahtaridi bagi anaknya

Khatimah yang berisi uraian tentang adab bersahabat dan berkenalan sesama Muslim dan kesudahan kitab.

C. Topik-topik dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*

1. Taat Zhohir

A. Adab buang hajat

Adab sebagai terjemahan *qadha al-hajat* dari ungkapan al-Ghazali Adab *dukhul al-khala*. Ia mengutip sebagai berikut: “Apabila kamu hendak masuk ke dalam WC maka dahulukan kaki kirimu dan baca do’a ini:

اللهم اعوذ بالله من الرجس النجس الخبيث المخبث الشيطان.²⁶

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî kemudian menambahkan keterangannya seperti ini: “maka janganlah engkau tulis suatu tulisan yang ada nama Allah swt. dan sifatnya apalagi al-Qur’an, nama malaikat dan Nabi sebab itu makruh hukumnya. Begitu pula jangan kamu kepalamu dan pakailah alas kaki.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan mengutip ucapan al-Ghazali: “Apabila kamu keluar dari WC dahulukanlah kaki yang kanan dan baca do’a ini:

الحمد لله الذي أذهب عني ما يؤذيني و ابقى علي ما ينفعني.²⁷

²⁶Al-Ghazali, Al-Bidayah, h. 18.

Sebaiknya engkau sediakan terlebih dahulu air untuk *istinjamu* sebelum kamu memasuki WC dan sebaiknya jangan engkau gunakan air di dekat WC itu, dan hendaklah engkau kencing dengan berdeham dan menggosokkan jari di bawah penismu.

Setelah sampai pada paragraf ini Abdus Samad mengutip pendapat Ibnu Hajar dalam kitab *Minhaj al-Qawwim* yang berkata sebagai berikut:

إختار جمع وجوبه وبجوبه.²⁸ قاله القاضي و البغوي و جرا عليهن النووي في شرح مسلم لقوله صل الله عليه وسلم تنزهوا من البول فإن عامة عذاب القبر منه.²⁹

Kebanyakan Ulama memilih mewajibkan bersuci dari kencing. Imam al-Qadhi dan Imam al-Bughwi berpendapat seperti itu. Imam an-Nawawi memberikan alasannya seperti yang tertulis di dalam kitab Syarah Muslim bahwa Nabi SAW bersabda: “bersihkanlah dari kencing, karena kebanyakan azab di dalam kubur adalah sebab tidak bersih dari kencing.”

Sebelum mengutip ucapan al-Ghazali tentang beberapa larangan Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî meninggal satu kalimat yang berbunyi: “Apabila kamu buang hajat pada gurun sahara maka hindarlah dari pandangan manusia dan bersihkanlah (kemaluanmu) dengan sesuatu apa saja yang kamu dapatkan”. di antara larangan itu adalah:

²⁷Al-Ghazali, *Al-Bidayah*, h. 18.

²⁸Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali bin Hajar al-Haitami as-Sa’di al-Anshari, *Minhaj al-Qawim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 42.

²⁹Abu al-Hasan ‘Ali bin ‘Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Ma’sudbin an-Nu’manbin Dinar al-Bagdadi ad-Daruqutni, *Sunan ad-Daruqutni*, juz 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2004), h. 231.

1. Jangan membuka aurat kecuali sampai di tempat buang kotoran
2. Jangan menghadap matahari atau bulan
3. Jangan menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya
4. Jangan buang kotoran pada air tenang (tidak mengalir)
5. Jangan buang kotoran di bawah pohon yang berbuah
6. Jangan pula buang kotoran pada lubang tanah, pada tanah yang keras dan angin yang berhembus.
7. Jangan berdiri kecuali dalam keadaan terpaksa.³⁰

Dalam beristinja boleh memakai air atau batu (tanah atau batu) sekaligus. agar dapat menghilangkan kotoran secara sempurna boleh memakai tiga biji tetapi dapat ditambah lagi apabila diperlukan. Apabila selesai maka bacalah do'a ini:

اللهم طهر قلبي من النفاق و حصن فرجي من الفواحش.³¹

B. Adab wudhu

Berikutnya pasal tentang adab berwudhu. Dikatakan bahwa apabila kamu telah selesai beristinja maka janganlah kamu lupa untuk bersiwak. Hal itu didasarkan oleh Hadis Nabi saw:

³⁰Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 32.

³¹Al-Ghazali, *Al-Bidayah*, h. 20. Liha juga *Ibid.*, h. 33.

السواك مطهرة للفم مرضاة للرب و مجدة للبصر³². صلاة بسواك افضل من سبعين بلا سواك.³³
لولا أن أشق على أمتي بالسواك لأمرتهم عند كل صلاة.³⁴

Ada tambahan dari Abdus Samad yaitu: “tetapi janganlah bersiwak pada ketika kamu berpuasa setelah gelincir matahari sebab hukumnya makruh.”³⁵”

Kemudian penerjemahan dilanjutkan dengan ungkapan: hendaklah kamu duduk di tempat yang tinggi dan menghadap kiblat agar air tidak memercik".
Kemudian baca do'a ini:

بسم الله الرحمن الرحيم، رب أعوذ بك من همزات الشياطين وأعوذ بك رب بأن يحضرون.

Setelah itu basuhlah wajahmu tiga kali dengan membaca do'a ini:

اللهم إني أسألك اليمن والبركة، وأعوذ بك من الشؤم والهلكة.

Dan selanjutnya berniatlah mengangkat hadas dan kebolehan shalat dan engkau teruskan niat itu hingga selesai membasuh muka. Ambillah air sekedarnya untuk berkumur-kumur tiga kali dan baca do'a ini:

اللهم أعني على تلاوة كتابك وكثرة الذكر لك، وثبتني بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة.

³²Abû ‘Abd ar-Rahmân Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Alî al-Khurâsânî an-Nasâ’î, *Sunan an-Nasâ’î*, juz. 1 (Halb: Maktab al-Mathbû’ât al-Islâmiyyah, 1406 H./1986 M.), h. 10.

³³Abu al-Qasim bin Muhammad bin Abdullah Ja’far bin Abdullah bin al-Junaid al-Bajuli ar-Razi, *Al-Fawaid*, juz. 1 (Ar-Riyad: Makbah Ar-Rusyd, t.th), h. 106.

³⁴An-Nasâ’î, *Sunan an-Nasâ’î*, juz. 1, h. 12.

³⁵Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 34.

Kemudian ambil air sekedarnya dan masukkanlah kedalam hidungmu sambil membaca do'a ini:

اللهم أرحني رائحة الجنة وأنت عني راض.

Air itu kemudian kamu keluarkan dan bacalah do'a ini:

اللهم إني أعوذ بك من روائح النار وسوء الدار.

Masih dalam mengutip al-Ghazali setelah itu ambil lagi air lalu cuci mukamu tiga kali dari permukaan dahimu hingga dagu. Bersambung hingga telinga hingga ke tempat tumbuh rambutmu. Sampaikanlah air itu hingga seluruh anggota yang ditumbuhi oleh rambut apakah itu kumis atau jenggot. Baca pula do'a ini:

اللهم بيض وجهي بنورك يوم تبيض وجوه أوليائك، ولا تسود وجهي بكلماتك يوم تسود وجوه أعدائك.

Disunnatkan menyelat-nyelati jenggot yang tebal. Sampai disini Abdus Samad memberikan tambahan lagi dengan katanya: “dan sunat melebihi membasuh muka itu dari batas yang wajib itu agar mendapat predikat “Gurrad Muajjalin” sesuai dengan sabda Nabi SAW:

إن أمتي يدعون يوم القيامة غرا محجلين من آثار الوضوء، فمن استطاع منكم أن يطيل غرته.³⁶

³⁶Ibid., h. 36.

Disunatkan melewati membasuh muka itu hingga leher bagian depan sebanyak tiga kali.

Penerjemahan dilanjutkan lagi dengan katanya: “selanjutnya basuhlah kedua tanganmu hingga sampai kedua sikumu bahkan sampai ke dekat bahu karena pakaian di surga sampai pada batas basuhan air wudhu. Dahulukan membasuh tangan yang kanan sambil berdo’a:

اللهم أعطني كتابي بيمينى، وحاسبى حسابا يسيرا.

Pada waktu membasuh tangan yang kiri maka baca do’a ini:

اللهم إني أعوذ بك أن تعطيني كتابي بشمالي أو من وراء ظهري.

Kemudian maka sapulah seluruh kepalamu dengan membasahi kedua ujung jarimu (yang kanan dan yang kiri) dengan membolak-balikkannya sebanyak tiga kali bacalah do’a ini:

اللهم غشني برحمتك، وأنزل على من بركاتك، وأظلني تحت ظل عرشك يوم لا ظل إلا ظلك، اللهم حرم شعري وبشرى على النار.

Setelah itu lakukan pula pada telingamu baik bagian luar atau dalamnya sebanyak tiga kali dengan membaca do’a ini:

اللهم اجعلي من الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه، اللهم أسمعني منادى الجنة في الجنة مع الأبرار.

Sapulah batang lehermu, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan alasannya dengan mengutip hadis Nabi saw. ini:

مسح الرقبة أمان من الغل يوم القيامة.³⁷

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî kembali menukil do’a yang diajarkan oleh al-Ghazali yaitu:

اللهم فك رقبتى من النار، وأعوذ بك من السلاسل والأغلال.

Kemudian basuhlah kakimu yang kanan dan kemudian yang kiri hingga kedua mata kaki. Hendaklah engkau selat-selati semua anak jarinya dengan tangan kiri untuk kaki yang kanan dan sebaliknya. Bacalah do’a ini:

اللهم ثبت قدمي على الصراط المستقيم مع أقدام عبادك الصالحين. اللهم إني أعوذ بك أن تزول قدمي على الصراط في النار يوم تزل أقدام المنافقين والمشركين.

Basuhlah kakimu itu melebihi batas yang diwajibkan lakukan itu tiga kali kemudian angkat kepalamu ke atas langit sambil membaca do’a ini:

اشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن مُحَمَّد عبده ورسوله، تسبحانك اللهم وبمحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت، أنت التواب الرحيم، اللهم اجعلني من التوابين؛ واجعلني من المتطهرين، واجعلني من عبادك الصالحين واجعلني صبورا، شكورا، واجعلني أذكرك ذكرا كثيرا، وأسبحك بكرة وأصيلا.

Barangsiapa yang membaca do’a ini maka pastilah semua dosanya akan keluar dari badannya. Dan akan dipat-srikan atas anggota badannya cap kebaikan dan diangkat catatan amalnya ke bawah Arsy Bertasbih memuji Allah Swt

³⁷Lihat Fahmi Zamzam ia menyebutkan Hadis riwayat ad-Dailami dalam kitab Musnad al-Firdaus, h. 37.

serta mengagungkannya dan dituliskan baginya pahala sampai hari kiamat. Berkenaan dengan hal ini dalil hadis nabi Saw sebagai berikut

أن من ذكر الله عند وضوئه طهر الله جسده كله، ومن لم يذكر الله لم يطهر منه إلا ما أصابه الماء.

Menutup uraian tentang masalah ini Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip tujuh perkara yang harus dihindari oleh seseorang yang berwudhu. Sekalipun demikian Syekh Abdussamad Palimbani menambahkan uraiannya seperti katanya “ Bagi bersuci itu ada hukumnya fardhu dan ada pula sunat. Yang fardhu ada enam perkara yaitu:

1. Niat seperti نويت رفع الحدث لاستباحة الصلاة letak niat ketika memulai mengerjakannya
2. Memabasuh muka sampai tempat yang ditentukan
3. Membasuh kedua tangan sampai siku
4. Menyapu setengah kepala atau rambut
5. Membasuh kaki sampai kemata kaki
6. Tertib atau berurutan

Selain yang enam ini maka hukumnya sunat muakkad dan keistimewaannya sangat banyak dan pahalanya amat besar, Orang yang meninggalkannya akan rugi. Kalaulah yang fardhu itu rusak maka yang sunat akan dapat menutupinya.³⁸

³⁸Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 41.

C. Adab mandi

Pasal berikutnya tentang *adab al-gusl* (mandi). Dalam hal ini Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan semua keterangan imam al-Ghazali. Ada sedikit tambahan yaitu didalam mandi itu ada dua perkara. Pertama niat, kedua membasuh anggota semua badan. Adapun yang selainnya maka hukumnya sunat. Namun bagi orang yang menjalani jalan akhirat sebaiknya mengetahui akan segala yang sunat serta mengajarkannya.³⁹

D. Adab Tayamum

Pasal berikutnya tentang adab tayamum. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip perkaaan al-Ghazali tentang sebab tentang kebolehan tayammum sebagai ganti wudhu dan bagaimana cara melakukannya. Beliau mencontohkan lafaz niatnya dengan ucapan:

نويت التيمم لاستباحة الصلاة الفرض

E. Adab Menuju Masjid

Pasal tentang adab menuju masjid. Pada ini Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan dalil penguat bagi keutamaan shalat berjamaah dengan hadis sebagai berikut:

³⁹*Ibid.*, h. 42.

من صلى أربعين يوماً الصلوات في جماعة، لا تفوته فيها تكبيرة الإحرام كتبت له براءتين براءة من النار وبراءة من النفاق.⁴⁰ - من صلى العشاء في جماعة فكأنما قام نصف الليل، ومن صلى الصبح في جماعة فكأنما صلى الليل كله»

Artinya: Barangsiapa yang shalat fardhu empat puluh hari dalam berjamaah, tidak terlewat ketika mengerjakan takbiratul ihram maka Allah akan mencatatkan baginya dua kebebasan dari sifat munafik dan api neraka. Hadis lainnya “Barangsiapa yang shalat Isya berjamaah maka seolah-olah ia telah shalat (sunah) setengah malam dan barangsiapa yang shalat subuh berjamaah seolah-olah ia shalat (sunat) semalam suntuk.

Pada adab masuk kedalam masjid hingga terbit matahari. Imam al-Ghazali hanya membuat judulnya dengan adab masuk kedalam masjid. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan niat iktikaf pada masjid seperti ini:

نويت ان أعتكف في هذا المسجد سنة لله تعالى.⁴¹

Artinya: Sengaja aku beriktikaf di dalam Masjid ini sunat karena Allah Ta’ala.

Tambahan lainnya adalah tentang keutamaan iktikaf seperti hadis berikut:

من اعتكف إيماناً واحتساباً غفر الله له ما تقدم من ذنبه و من اعتكف عشراً في رمضان كان كحجتين و عمرتين.⁴²

Artinya: Barangsiapa yang beriktikaf lantaran iman mengharap balasan Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya yang terdahulu. (hadis lain) barangsiapa yang iktikaf pada bulan ramadhan ia mendapat pahala seperti dua kali berhaji dan umrah.

⁴⁰Muhammad ibn ‘Îsâ ibn Sûrah ibn Mûsâ ibn adh-Dhahhâk at-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 1 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalî, 1395 H./1975 H.), h. 321.

⁴¹Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 42.

⁴²Zayn ad-Dîn Muhammad al-Mad’u Abd’ ar-Ra’ûf ibn Tâj al-‘Ârifin ibn ‘Alî ibn Zayd al-‘Âbidîn al-Ḥaddâdî, *Faidh al-Qadîr*, juz.6 (Mesir; al-Maktabat at-Tijâriyat al-Kubrâ, 1356), h. 74.

Pada bab ini pula Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan keterangan dengan menukil pendapat Abdur Rauf salah seorang murid Ahmad al-Qusyasi dalam kitabnya yang bernama Umdat al-Muttaqin tentang wirid yang dibaca pada setelah selesai shalat yaitu (kutip umdat hal 53-55).

F. Adab sesudah Terbit Matahari

Pasal tentang adab dari terbit matahari sampai gelincir, amam al-Ghazali mengatakan “Apabila matahari telah terbit sekedar satu galah maka shalatlah dua rakaat. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutnya dengan shalat Isyraq dengan dalil hadis Nabi saw:

من صلى الفجر في جماعة ثم قعد يذكر الله حتى تطلع الشمس، ثم صلى ركعتين كانت له كأجر حجة وعمرة تامة تامة تامة.⁴³

Artinya: Barangsiapa yang shalat fajar bermjamamah kemudian ia ber duduk berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari kemudian ia shalat dua rakaat maka baginya pahala berhaji dan umrah secara sempurna.

Ditambahkan lagi oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî bahwa hendaknya engkau laksanakan shalat Subuh itu berjama’ah sekurang-kurangnya dua orang yaitu seorang imam dan ma’um. Sekalipun dengan istrimu saja karena mengingat pahala berjama’ah itu.

Shalat Isyraq itu berniat seperti:

اصلى سنة الإشراق ركعتين لله تعالى الله أكبر.

⁴³At-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 25, h. 2.

Pada rakaat yang pertama setelah membaca surah al-Fatihah bacalah surah al-Kafirun dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlâs. Setelah salam maka bacalah

الحمد لله الذي جعل اليوم عافية و جاء بالشمس اللهم ارزقني خير هذا اليوم وادفع عني شره اللهم نور قلبي بنور هدايتك كما نورت الأرض بنور شمسك ابدا ابدا برحمتك يا ارحم الرحمين.⁴⁴

Selanjutnya adalah shalat Istikharah dua rakaat dengan niat

اصلى سنة الإستخارة ركعتين لله تعالى الله أكبر.

Apabila ada hajat atau keperluan maka bacalah do'a ini:

اللهم كن وجهتي في كلي جهة و مقصدي في كلي قصد و غايتي في كلي سعي و ملجائي في كلي شدة وهم و وكلي في كل أمر و تولني تولي محبة و عواية في كل حال.

Setiap kali kamu mempunyai hajat maka bacalah do'a itu sehingga kamu selalu dalam berdzikir dan pada setiap keadaanmu hendaknya selalu berharap kepada Allah swt. setelah shalat itu kamu dapat mengisi waktumu dengan membaca Al-Qur'an, berzikir atau menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia atau di akhirat.⁴⁵

Demikian tambahan uraian Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Kemudian ia menerjemahkan kembali ucapan al-Ghazali yang menyuruh shalat dhuha apabila matahari telah naik sebanyak empat, enam atau delapan rakaat dengan cara dua rakaat sekali salam.

⁴⁴Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 43.

⁴⁵*Ibid.*, h. 41-42.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî seperti biasanya menambahkan niat shalatnya seperti:

اصلى سنة الضحى ركعتين لله تعالى الله أكبر⁴⁶.

Adapun surah yang dibaca adalah surah as-Syams dan pada rakaat kedua surah al-Lail. Perbanyak membaca istigfar dan shalawat kepada Nabi saw. dan baca wirid tasbih ini sepuluh kali:

سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم عدد خلق الله و بدوام ملك الله.

Setelah itu kamu dapat membaca do’a apa saja yang kamu kehendaki. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan Tidak ada shalat Ratibah setelah terbit hingga gelincir matahari kecuali shalat Isyraq dan Dhuha saja. Apabila ada waktu yang tersedia maka pergunakanlah waktu yang bermanfaat. Beliau menyebutkan sejumlah kitab yang berisi ilmu bermanfaat yaitu, *Madaraj as-Salikin*, *Uhud al-Muhammadiyah*, *Uhud al-Masyaikh*, *Dur al-Jawahir*, *Yawaqit al-Jawahir* oleh Imam Abdul Wahhab as-Sya’rani. Kemudian kitab *Miftah al-Falah*, *at-Tanwir fi Isqath at-Tadbir*, *al-Hikam* oleh Imam Ahmad bin Ahaillah as-Sakandari. Disamping kitab *‘Awarif al-Ma’arif* oleh Imam as-Sahrawardi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah* oleh Imam al-Qusyairi.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*, h. 44-45.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan dalil tentang menuntut ilmu yang bermanfaat daripada beribadah dan berdzikir dan semisalnya dengan hadis Nabi saw:

طلب العلم أفضل عند الله من الصلاة و الصيام و الحج و الجهاد. طلب العلم يوما خيرا من صيام
ثلاثة أشهر. طلب العلم ساعة خيرا من قيام ليلة.⁴⁸

Menuntut ilmu lebih utama di sisi Allah dari shalat, puasa haji dan jihad. Menuntut ilmu satu hari lebih baik dari puasa tiga bulan. Menuntut ilmu sebentar lebih baik dari shalat semalaman suntuk.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan lagi tentang orang yang tidak dapat menuntut ilmu yang bermanfaat maka ia dapat beribadah dengan berzikir, tasbih dan shalawat kepada Nabi saw., namun harus disertai dengan keikhlasan. Ia mengutip dalil al-Qur’an yang berbunyi:

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين.⁴⁹

Masih ada penambahan dalil tentang menolong orang-orang yang berhajat kepada seseorang yang tidak berkesempatan menuntut ilmu yaitu hadis Nabi saw. berikut ini:

من أصبح يوم الجمعة صياما و عاد مريضا و شهد جنازة و تصدق بصدقة فقد وجبت له الجنة.⁵⁰

⁴⁸Dikutip oleh Fahmu Zamzam dalam Kitab *Musnad al-Firdaus*, h. 65.

⁴⁹QS. al-Bayyinah ayat 5.

⁵⁰Dikutip Fahmi Zamzam dalam *at-Targhib*, h. 67.

Barangsiapa menemui pagi jum'at dalaam keadaan berpuasa, menengok orang sakit, menyaksikan orang mati dan bersedekah maka wajib baginya surga.

G. Adab Sholat

Dijelaskan pada bagian awal bab ini maka disunnahkan untuk tidur sebelum dzuhur disebut dengan qailulah sebagai persiapan tahajjud di malam hari setelah bangun dari tidur ini disuruh untuk berangkat ke masjid dan shalat Tahyat al-Mesjid. Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan apabila kamu telah selesai berwudhu maka hendaklah engkau shalat sunnah wudhu dua rakaat. Setelah adzan maka hendaklah engkau shalat empat rakaat karena Nabi saw. telah melakukannya. Dengan riwayat bahwa beliau memperpanjang shalatnya dan beliau bersabda: "ini adalah waktu dimana dibukakan pintu-pintu langit. Saya sangat senang jika amal shalat diangkat pada waktu itu". Ucapan Nabi saw. diabadikan oleh Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî tetapi digantikan dua buah Hadis Nabi saw. sebagai berikut:

من صلى قبل الظهر أربعاً كان كعتق رقبة من بني إسماعيل.⁵¹ من صلى أربعاً قبل الظهر غفر ذنوبه يومه ذلك.⁵² من حافظ على أربع ركعات قبل الظهر و أربع بعدها حرمه الله على النار.⁵³

Artinya: Barangsiapa yang shalat sebelum Dzuhur seperti membebaskan seorang budak dari keturunan Nabi Ismail as. Barangsiapa yang shalat empat rakaat sebelum Dzuhur, maka Allah mengampuni dosanya pada hari itu.

⁵¹Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Matir al-Lahmi as-Syami Abu al-Qasim at-Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz. 22 (Ar-Riyadh: Dar as-Shami'i, 1994), h. 387.

⁵²Dalam riwayat al-Khatib at-Tarikh dalam kitab al- Jami' ash-Shagir, h. 70.

⁵³An-Nasâ'î, *Sunan an-Nasâ'î*, juz. 3, h. 265.

Barangsiapa yang memelihara empat rakaat sebelum dan sesudah dzuhur maka Allaah mengharamkan jasadnya dari api neraka.

Setelah datang waktu shalat Ashar maka shalatlah kamu empat rakaat. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî kembali menambahkan sebuah Hadis Nabi saw. yang berbunyi:

من صلى قبل العصر أربعاً حرمه الله على النار.⁵⁴

Artinya: Barangsiapa yang shalat sebelum Ashar empat rakaat maka Allah mengharamkannya masuk ke Neraka.

Apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali pada bab ini hendaknya diamalkan begitu pula keterangan pelengkap yang dicantumkan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî bahwa ia menyuruh kepada para pembaca kitabnya untuk menambah pengetahuan tentang masalah ini pada kitab tulisannya sendiri yang berjudul *Urwat al-Wustaqā fi Silsilah al-Wali al-Atqa Sayyidi Muhammad Samman*.⁵⁵

Apabila engkau lakukan amal kebaikan maka akan diperoleh kesenangan dan begitu pula apabila kejahatan akan peroleh siksa seperti firman Allah swt. dalam al-Qur’an yang berbunyi :

فمن يعمل مثقال ذرة خيراً يره. ومن يعمل مثقال ذرة شراً يره.⁵⁶

⁵⁴At-Tabrani, *Mu’jam al-Kabir*, juz 13, h. 452.

⁵⁵Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 77.

⁵⁶QS. al-Zalzalah ayat 7-8.

Inilah tambahan keterangan yang lain dari Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Apabila datang waktu Magrib maka shalatlah dua rakaat sebagai shalat rawatib, begitu pula empat rakaat sesudahnya. Beliau menambahkan keterangan bacaan atas ucapan Mu’azzin itu dengan do’a:

اللهم إني أسألك عند إقبال ليلك وإدبار نهارك وحضور صلواتك وأصوات دعائك أن تؤتي مُجداً الوسيلة والفضيلة والشرف والدرجة العالية الرفيعة وابعثه مقاماً محموداً الذي وعدته يا أرحم الراحمين.⁵⁷

Dalam shalat sunat itu baca surah al-Kafirun pada rakaat pertama dan al-Ikhlâs pada rakaat kedua. Inilah pekerjaan ulama tasawuf. Hal itu didasarkan oleh sabda Nabi saw. yang dinukil dari kitab *Bustanul Arifin* oleh Ibn as-Syekh Ahmad al-Qusyairi:

من صلى بعد المغرب قبل ان ينطق مع احد يقرأ في الاولى بالحمد لله وقل ياأيها الكفرون وفي الركعة الثانية بالحمد لله وقل هو الله احد خرج من ذنوبه كما تخرج الحية من سلخها.⁵⁸

Barang siapa yang shalat sesudah Magrib dua rakaat sebelum berbicara dengan seseorang dan ia membaca pada rakaat pertama al-hamdulillah dan surat al-kafirun. Dan pada rakaat kedua al-hamdulillah dan surah al-Ikhlâs. Maka ia keluar dari dosanya seperti keluarnya seekor ular daripada kulit selaputnya.⁵⁹

Masih ada tambahan dalil hadis Nabi saw. sebagai berikut:

من صلى بين المغرب والعشاء فإنها من صلاة الأوابين.⁶⁰ من صلى بعد المغرب ست ركعات قبل أن يتكلم غفر له بحاذ ذنوبه خمسين سنة.⁶¹

⁵⁷Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 79. Lihat al-Ghazali, *Bidyat al-Hidayah*, h. 36.

⁵⁸Faidul Qadir, h. 74.

⁵⁹Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 80.

⁶⁰Riwayat Ibn Nadr dalam kitab *Faidul al-Qadir*, h. 75.

⁶¹Riwayat Ibn Nadr dalam kitab *Faidul al-Qadir*, h. 75.

Artinya: Barang siapa yang shalat antara Magrib dan Isya maka sesungguhnya shalatnya itu shalatnya pada awwabin (orang yang telah kembali ke jalan Allah) Barang siapa yang shalat sesudah shalat Magrib enam rakaat sebelum berkata-kata maka Allah akan mengampuni dosanya selama lima puluh tahun.

Bagaimana melaksanakan shalat sunat yang enam rakaat itu? Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip pendapat Abdur Rauf dalam kitab *‘Umdat al-Muhtajin* yang menukil pendapat Mulla Ibrahim dalam kitab *Iqazh al-Qawabil li at-Taqrîb Bi an-Nawafil*. Yaitu pertama bacalah do’a ini

مرحبا بملائكة الليل بملكين الكرمين الكاتبين اكتبنا في صحيفتي اني اشهد أن لا إله إلا الله و اشهد أن مُحَمَّدًا عبده و رسوله و اشهد ان الجنة حق و النار حق و الحوض والشفاعة حق و الصراط حق و الميزان حق و اشهد ان الساعة حق اتية لا ريب فيها و ان الله يبعث من في القبور اللهم اني اودعك هذه الشهادة ليوم حاجتي اليها اللهم احطط بما وزري و اغفر بما ذنبي و ثقل بما ميزاني و اوجب بما اماني و تجاوز عني يا ارحم الراحمين.⁶²

Setelah itu engkau shalat dua rakaat *Hifzhul Iman* dan Awwabin dengan niat seperti ini:

اصلى ركعتين صلاة حفظ الإيمان مع الأوبين سنة الله تعالى الله أكبر.

Bacalah sesudah surat al-Fatihah surat al-Ikhlâs tiga kali dan pada rakaat kedua *Muawwizatain*. Setelah salam maka bacalah do’a ini:

اللهم سددي بالإيمان واحفظه علي في حياتي وعند وفاتي وبعدمماتي.

Lanjutkan lagi dengan shalat dua rakaat Awwabin dengan niat:

⁶²Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 82.

اصلى ركعتين صلاة الأوبين سنة لله تعالى الله أكبر.

Setelah itu lanjutkan dengan dua rakaat lagi dengan niat Awwabin dan Istikharah dengan niatnya:

اصلى ركعتين سنة الأوبين مع الإستخارة لله تعالى الله أكبر.

Ayat yang dibaca bacaan yang terdahulu atau engkau tambah dengan ayat ini pada rakaat pertama

وربك يخلق ما يشاء ويختار ما كان لهم الخيرة سبحان الله وتعالى عما يشركون. وربك يعلم ما تكن صدورهم وما يعلنون. وهو الله لا إله إلا هو له الحمد في الأولى والآخرة وله الحكم وإليه ترجعون.⁶³

Dan pada rakaat kedua sebagai berikut:

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم ومن يعص الله ورسوله فقد ضلّ ضلالا مبينا . وإذ تقول للذي أنعم الله عليه وأنعمت عليه أمسك عليك زوجك واتق الله وتخفي في نفسك ما الله مبديه وتخشى الناس والله أحق أن تخشاه فلما قضى زيد منها وطرا زوجناكها لكي لا يكون على المؤمنين حرج في أزواج أدعيائهم إذا قضوا منهن وطرا وكان أمر الله مفعولا. ما كان على النبي من حرج فيما فرض الله له سنة الله في الذين خلوا من قبل وكان أمر الله قدرا مقدورا.⁶⁴

Setelah salam maka bacalah do'a ini (lihat Hal.84).⁶⁵

⁶³QS. Al-Qashas ayat 68-70.

⁶⁴QS. Al-Ahzab ayat 36-38.

⁶⁵Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 84-85.

Jika kamu berada di dalam Masjid maka berniatlah i'tikaf. Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan dalilnya dengan mengutip hadis Nabi saw:

من اعتكف نفسه فيما بين المغرب و العشاء في مسجد جماعة لم يتكلم الا بصلاة او بقراءة كان حقا على الله ان يبني له قصرين في الجنة مسيرة كل قصر منها مائة عام و يغرس له بينهما غراسا لوطافه اهل الدنيا لوسع هم.⁶⁶

Artinya: Barang siapa mengi'tikafkan dirinya antara Magrib dan Isya di Mesjid berjamaah sedangkan dia tidak berkata-kata kecuali shalat dan membaca al-Qur'an, maka menjadi haklah bagi Allah untuk membangunkan dua buah istana untuknya di dalam Surga. Ukuran setiap istana itu seratus tahun perjalanan. Allah juga menanamkan baginya sebatang pohon yang jikalau seandainya manusia sejagat dunia mengelilingi pastilah mencakupi semuanya.

Ketika sampai waktu Isya maka shalatlah kamu empat rakaat. Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan niat shalat yang pertama yaitu.

اصلى ركعتين عقب الأذان سنة لله تعالى الله أكبر.

Dua rakaat berikutnya dengan niat yaitu:

اصلى ركعتين سنة العشاء قبلية لله تعالى الله أكبر.

Adapun setelah shalat Isya maka shalatlah dua rakaat dengan niat:

اصلى ركعتين سنة العشاء بعدية لله تعالى الله أكبر.

⁶⁶Fahmi Zamzam juga tidak menemukan riwayat hadis ini dalam kitabnya. Lihat h. 80.

Kamu dapat memilih ayat yang dibaca setelah surat al-Fatihah pada rakaat pertama as-Sajadah dan pada rakaat kedua al-Mulk. Atau surat Yasin pada rakaat pertama dan surat al-Mulk pada rakaat kedua.

Setelah shalat yang dua rakaat ini shalatlah lagi empat rakaat lagi, demikian kata al-Ghazali. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî sekali lagi menambahkan dalilnya yaitu hadis Nabi saw:

من صلى قبل الظهر اربعا كان كمن تهجد من ليلة و من صلاهن بعد العشاء كان كمثلهن من ليلة القدر.⁶⁷

Artinya: Barang siapa yang shalat empat rakaat sesudah zhuhur maka ia seperti shalat tahajjud pada malamnya. Barang siapa yang shalat empat rakaat sesudah Isya maka seperti shalat pada malam al-Qadar. Hadis ini dinukil oleh Syekh Abdussamad Palimbani dari kitab Imam al-Ghazali dalam *Bidayat al-Hidayah* dan *Ihya ‘Ulum ad-Din* oleh Imam al-Ghazali.⁶⁸

Selain hadis diatas Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga menukil perkataan Abdullah al-Haddad dalam *Nashaih al-Ibad* dengan ucapannya:

وحافظ على اربع ركعات بعد صلاة العشاء فان فيها فضلا كثيرا لقوله عليه السلام اربع بعد العشاء كمثلهن من ليلة القدر و الركعة في ليلة القدر تعدل الف ركعة في غيرها من الليالي.

Peliharalah empat rakaat setelah shalat Isya, karena di dalamnya ada banyak keistimewaan sesuai dengan ucapan Nabi saw: “empat rakaat setelah

⁶⁷Fahmi Zamzam mengatakan ini hadis riwayat at-Tabrani dalam al-Ausath juga dalam at-Targhib wa at-Tarhib, juz. 1, h. 401. Lihat juga Fahmi Zamzam h. 81.

⁶⁸Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 88. Lihat ungkapan al-Ghazali ini dalam *Bidayat al-Hidayah*, h. 50.

shalat Isya seperti (keduanya) malam *Lailatul Qadar* sedangkan satu rakaat pada malam itu menyamai seribu rakaat pada malam lainnya.⁶⁹

Al-Ghazali menambahkan engkau dapat menunda shalat itu apabila berniat untuk bangun malam. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan dalil Hadis Nabi saw:

ركعتان يركعهما العبد في جوف الليل الأخر خير له من الدنيا وما فيها

Artinya: Dua rakaat yang dikerjakan oleh seorang hamba di tengah malam terakhir terlebih baik baginya dari dunia dan segala isinya.⁷⁰

Al-Ghazali sesudah bahasan ini membuat sebuah pasal baru yaitu “Adab an-Naum (Adab tidur). Namun Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî melanjutkan bahasannya tanpa mencantumkan bab baru, al-Ghazali menyebutkan bahwa sebelum tidur hendaklah kamu bertaubat dari segala dosamu, dan berniatlah berbuat amal kebaikan setelah bangun. Beliau menambahkan dalil al-Qur’an tentang sekecil apapun amal baik dan jahat akan dilihat pada hari kiamat. firman Allah dalam surah az-Zalzalah:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره.⁷¹

Artinya: Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

⁶⁹Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 85.

⁷⁰*Ibid.*, h. 90.

⁷¹QS. Az-Zalzalah Ayat 7-8.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menutup uraiannya tentang pasal ini dengan mengutip ucapan al-Ghazali yang berbunyi: ketahuilah bahwa siang dan malam itu ada 24 jam, janganlah tidurmu pada kedua waktu itu melebihi delapan jam, cukuplah bagimu menghabiskan dua puluh tahun apabila umurmu mencapai enam puluh tahun.⁷²

H. Faidah sholat Tasbih

Dari sini selanjutnya Abdus Samad menyisipkan bahasan tentang shalat tasbih dan keutamaannya yang dikutip dari *Ihya Ulum ad-Din*. Seperti yang dapat digambarkan secara singkat di bawah ini:

1. Tata cara melaksanakan shalat tasbih itu ada empat rakaat sekaligus dengan satu kali salam apabila dikerjakan pada siang hari, dua rakaat sekali salam apabila dikerjakan pada malam hari.

Niat yang empat rakaat seperti:

اصلى سنة التسبيح اربع ركعات سنة لله تعالى الله أكبر.

Niat yang dua rakaat seperti:

اصلى صلاة التسبيح ركعتين سنة لله تعالى الله أكبر.

2. Ayat yang dibaca setelah Al-Fatihah anatara lain rakaat pertama yasin rakaat kedua Al-Waqi’ah, rakaat ketiga Surah ad-Dukhan,

⁷²Imam al-Ghazali, *al-Hidayah*, h. 56.

rakaat keempat Surat Al-Mulk. Atau rakaat pertama surat ad-Dhuha kedua Al-Insyirah, ketiga Al-Kautsar keempat An-Nashr, atau pada rakaat pertama al-Zalzalah, kedua al-Adiyat, ketiga An-Nashr keempat Al-Ikhlash, atau pada rakaat pertama at-Takatsur, kedua al-Ashr, ketiga al-Kafirun keempat al-Ikhlash. Dapat diperbuat setiap hari, minggu, bulan, sekali seumur hidup.

3. Tasbih yang dibaca adalah sebagai berikut:

سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

Jumlahnya tiga ratus kali dalam empat rakaat shalat tasbih itu. setiap rakaat intiqaliyah banyaknya sepuluh kali kecuali sebelum ruku' lima belas kali.

4. Hadis yang mendukung shalat tasbih ini adalah riwayat Abdullah bin Abbas dari Ali bin Abi Thalib bahwa shalat itu dapat menghilangkan dosa-dosamu awal dan akhirnya, yang dahulu dan kemudian yang disengaja dan tidak disengaja yang tampak dan samar, yang besar dan kecil.
5. Disamping pendapat Imam al-Ghazali juga dikutip pendapat Imam Abu Thalib al-Maliki dan Syekh Ahmad Qusyasyi.
6. Ada pula sejumlah do'a yang dikutipkan dari berbagai sumber

I. Faidah Sholat Istikharah

Bab shalat Istikharah adalah sebuah pembahasan yang disisipkan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dalam *Hidâyat as-Sâlikîn* shalat ini bertujuan untuk menentukan apakah sebuah perkara baik untuk dikerjakan atau ditinggalkan. Hal itu berdasarkan petunjuk Nabi saw: “tidak akan dibiarkan seseorang yang beristikharah.”⁷³

Adapun niat shalat Istikharah itu adalah

اصلى ركعتين سنة الإستخارة لله تعالى الله أكبر.

Ayat yang dibaca setelah al-Fatihah adalah surah al-Kafirun dan pada rakaat yang kedua adalah al-Ikhlâs. Setelah selesai dapat dibaca do’a berikut ini (lihat hal.111).⁷⁴

J. Faidah Sholat Hajat

Pada bagian faedah tentang shalat Hajat, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga melakukan penambahan yang ia kutip dari Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulum ad-Din* yang menyebutkan barang siapa yang mengalami kesusahan dalam masalah pekerjaan atau masalah agamanya maka hendaklah ia shalat Hajat. Ia mengutip bacaan Wahab bin al-Wara yang menyebutkan “sebagian dari do’a yang tidak ditolak adalah jika seorang hamba shalat dua belas rakaat. Ia membaca pada setiap rakaat surah al-Fatihah, ayat al-Kursi dan surat al-Ikhlâs”. Al-Palimbânî kembali menambah niat shalat hajat itu:

⁷³Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 110.

⁷⁴*Ibid.*, h. 111.

اصلى ركعتين سنة الحاجة لله تعالى الله أكبر.

Apabila telah selesai shalat itu maka hendaknya ia sujud kepada Allah sambil membaca :

سبحان الذي لبس العز وقال به سبحان الذي تعطف بالمجد وتكرم به , سبحان الذي أحصى كل شيء بعلمه سبحان الذي لا ينبغي التسبيح إلا له سبحان ذي المن والفضل سبحان ذي العز والتكرم. سبحان ذي الطول أسألك بمعاقد عرك من عرشك ومنتهى الرحمة من كتابتك وباسمك الأعظم , وجدك الأعلى وبكلماتك التامات التي لا يجاوزهن بر ولا فاجر , أن تصلي على محمد وعلى آل محمد صلى الله عليه وعلى آل محمد.⁷⁵

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga mengutip pendapat Syaikh al-Islam dalam *Syarah ar-Raudhah* yang mendasarkan shalat Hajat ini kepada hadis Nabi: “Siapa yang mempunyai hajat kepada Allah atau manusia maka hendaklah ia berwudhu dan memperbiki wudhunya kemudian hendaklah ia shalat dua rakaat sehabis itu ia hendaklah memujunya dan bershalawat kepada Nabi saw., dan dalam uraiannya al-Palimbânî mencantumkan doa:

لا إله إلا الله الحليم الكريم، سبحان الله رب العرش العظيم، الحمد لله رب العالمين، أسألك موجبات رحمتك، وعزائم مغفرتك، والغنيمه من كل بر، والسلامة من كل إثم، لا تدع لي ذنبا إلا غفرته، ولا هما إلا فرجته، ولا حاجة هي لك رضا إلا قضيتها يا أرحم الراحمين.⁷⁶

K. Adab Sholat

Pada pasal tentang adab shalat, al-Ghazali mengatakan apabila kamu telah selesai berwudhu dan menyiapkan menutup auratmu dengan baik maka bersiplah

⁷⁵Hilyatul Auliya hadis riwayat Wuhaib, Juz 8, h. 158.

⁷⁶At-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 1, h. 479.

untuk menghadap kiblat dengan berdiri tegak bacalah sebelumnya surat an-Nas. Hadirkan hatimu kepada Allah. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengamini ucapan ini, tetapi ada sedikit kalimat yang ditinggalkannya yaitu:

واعلم أنه تعالى مطلع على سريرتك وناظر إلى قلبك، فإنما يتقبل الله من صلاتك بقدر خشوعك وخضوعك وتواضعك وتضرعك، وعبده في صلاتك كأنك تراه؛ فإن لم تكن تراه فإنه يراك. فإن لم يحضر قلبك ولم تسكن جوارحك لقصور معرفتك بجلال الله تعالى، فقدر أن رجلا صالحا من وجوه أهل بيتك ينظر إليك ليعلم كيف صلاتك، فعند ذلك يحضر قلبك وتسكن جوارحك، ثم ارجع إلى نفسك وقل: يا نفس السوء الا تستحين من خالقك ومولائك، إذ قدرت اطلاع عبد ذليل من عباده عليك، وليس بيده شرك ولا نفعك خشعت جوارحك وحسنت صلاتك، ثم إنك تعلمين أنه مطلع عليك، ولا تخشعين لعظمته، أهو - تعالى - عندك أقل من عباده؟! فما أشد طغيانك وجهلك وما أعظم عداوتك لنفسك. وعالج قلبك بهذه الحيل فعسى أن يحضر معك في صلاتك؛ فإنه ليس لك من صلاتك إلا ما عقلت منها، وأما ما أتيت مع الغفلة والسهو فهو إلى الاستغفار والتكفير أحوج.⁷⁷

Penerjemahan selanjutnya dilakukan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengikuti petunjuk Imam al-Ghazali menyangkut kelakuan ruku’, sujud, hingga salam.

L. Adab Imam dan Makmum

Pada pasal tentang kepemimpinan dalam shalat dan kelakuan makmum ini, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa sejumlah adab bagi Imam dan Makmum dalam shalat untuk memudahkan uraiannya maka beliau membuat nomor atau urutan yang harus diperbuat oleh keduanya yaitu 25 macam.

⁷⁷Lihat al-Ghazali, al-Bidayah.

Pertama: Imam harus meringankan shalatnya yakni jangan di lambatkan shalatnya. Ketika sampai pada urutan kesembilan. Yaitu ketika selesai membaca surah al-Fatihah. Hendaklah Imam dan Makmum membaca ‘amin.

Maka pada bagian ini Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan dalil hadis Nabi saw:

إذا أمن الإمام فأمنوا، فإنه من وافق تأمينه تأمين الملائكة، غفر له ما تقدم من ذنبه.⁷⁸

Artinya: Apabila Imam telah mengucapkan ‘amin maka ucapkanlah seperti ucapannya. Karena siapa saja yang ucapkan amin-nya bersamaan dengan ucapan amin malaikat maka dosanya yang terdahulu dan terkemudian akan diampuni.⁷⁹

M. Adab Jum’at

Adab jum’at. Ini adalah satu bahasan yang urgen dalam kitab al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî. Uraian ini diruntutkan menjadi dua puluh lima macam. Pada bagian keempat tentang hendaknya engkau memakai pakaian yang putih. Beliau menambahkan dalil hadis ini:

إن الجنة بيضاء و أحب الأشياء إلى الله تعالى البياض.

Artinya: Sesungguhnya surga itu putih, sesuatu Yang paling dicintai oleh Allah adalah yang putih.⁸⁰

⁷⁸Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz. 1, h. 156.

⁷⁹Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 127.

⁸⁰*Ibid.*, h. 132.

Pada saat menguraikan pendapat al-Ghazali tentang kebaikan membaca surat al-Kahfi yaitu pada adab yang keempat belas Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan dalil hadis Nabi yang berbunyi:

من قرأ سورة الكهف ليلة الجمعة أعطي نوراً من حيث يقرأ إلى مكة و غفر له إلى الجمعة الآخر و زيادة فضل ثلاثة ايام و صلى عليه سبعون ملك حتى يصبح و عوفي من الداء و الدبيلة و ذات الجنب و البراص و الجذام و فتنة الدجال.

Artinya: Barang siapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari jum’at maka Allah akan meneranginya dengan cahaya sehingga sampai ke jum’at berikutnya. (dalam Hadis yang lain) anataranya sampai ke Baitullah (Hadis yang lain lagi) diberikan kepadanya cahaya dari tempat ia membaca sampai ke Mekkah. dan diampuni dosanya hingga kejum’at yang akan datang dan tambahan keutamaan tiga hari dan menjaga tiga puluh ribu malaikat hingga sampai pagi dan dibebaskan dari berbagai penyakit dan penyakit luka ya parah, penyakit kudis dan kusta dan terbebas dari fitnah dajjal.⁸¹

Ada pula kebaikan membaca surat al-Ikhlâs, maka Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan dalil tentang keutamaan surat ini diantaranya yaitu:

من قرأ قل هو الله أحد ثلاث مرّات عدل بقراءة الوحي كله و من قرأها ثلاثين مرة لم يفضله أحد من أهل الدنيا الا من زاد على ما قال و من قرأ مائتي مرة أسكن من الفردوس مسكناً يرضاه و من قرأها حين يدخل منزله ثلاث مرّات نعت عنه الفقر و نفعت الجار.

Artinya: Barangsiapa yang membaca surat alikhlas tiga kali maka bacaannya itu menyamai tal-qur’an seluruhnya dan siapa yang membacanya 30 kali maka tidak ada seorangpun dari penduduk dunia melebihi keutamaannya kecuali orang yang lebih banyak membacanya. Barangsiapa yang membacanya dua ratus kali maka ia akan didiamkan dalam surge firdaus yang menjadi tempat disenanginya. Barangsiapa membaca tiga kali

⁸¹*Ibid.*, h. 139.

ketika memasuki rumahnya maka ia dihindarkan dari kefakiran dan jirannya akan membagi manfaat dengannya.⁸²

Hendaklah kamu menyempatkan diri membaca surat Yasin. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî kembali menambahkan hadis tentang kutamaannya sebagai berikut:

إن لكل شيء قلبا و قلب القرآن يس كتب الله بقرأتها قراءة القرآن عشر مرات.

Artinya: Setiap sesuatu itu mempunyai hati, dan hati alqur’an adalah yasin. Maka barangsiapa yang membaca yasin maka sama dengan membaca al-qur’an sepuluh kali.

Di dalam hadis yang lain “Barangsiapa yang membaca yasin akan diampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan akan datang. Bacakanlah surat itu pada orang yang akan meninggal dunia. Brangsiapa membaca ketika ia lapar akan kenyang, ketika ia sesat akan dapat petunjuk, yang kehilangan barang akan mendapatkannya, yang merasa takut barang makan yang disediakan tidak cukup maka akan dicukupkan. Ketika dibacakan akan orang yang akan meninggal dunia, maka diringankan kematiannya ketika dibacakan pada seorang perempuan yang sulit melahirkan, maka akan dimudahkan.

Ketika al-Ghazali mengatakan adanya kebaikan kebaikan apabila membaca surat ad-Dhukhan, maka Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî lagi-lagi menambahkan dalil penguat berupa hadis Nabi aaw. sebagai berikut:

من قرأ حم في ليلة الجمعة أو يوم الجمعة بنى الله له بيتا في الجنة.

⁸²*Ibid.*

Artinya: Barangsiapa yang membaca sura Ha Mim ad-Dhukhan pada pagi hari atau malam jum'at maka Allah akan membangunkan isatana di dalam surga.⁸³

Adapun untuk Alif Lam as-Sajadah dijelaskan dalil penguatnya oleh Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî sebagai berikut:

من قرأ في ليلة الجمعة لم تنزّل السجدة و تبارك الذي بيده الملك كتب له سبعون حسنة و حط عنه سبعون سيئة و رفع له سبعون درجة.

Artinya: Barangsiapa membaca pada malam jum'at surat Alif Lam as-Sajadah maka akan dicatatkan baginya tujuh puluh kebaikan, dihapuskan tujuh puluh kesalahan dan diangkat tujuh puluh derajat.⁸⁴

N. Adab Puasa

Pada pasal tentang puasa, Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî kembali menambahkan lafazh niat seperti:

Artinya: Sengaja aku puasa besokhari dari menunaikan fardhu bulan Ramadhan daripada menunaikan fardhu bulan Rmadhan karena Allah Ta'ala".

Keterangan lain adalah tentang apa saja yang dapat membatalkan puasa itu begitu pula apa yang dimakruhkan bagi orang yang berpuasa. Tambahan lainnya adalah apa saja yang disunatkan bagi mereka seperti menyegerakan berbuka, mentakhirkan bersahur, berbuka dengan kurma atau yang manis-manis dan membaca doa ketika berbuka seperti:

اللهم لك صمت و بك آمنت و على رزقك أفطرت فاغفر لي.⁸⁵

⁸³*Ibid.*, h. 143.

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*, h. 150.

Setelah uraian ini barulah Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip ucapan al-Ghazali ini:

لا ينبغي أن تقتصر على صوم رمضان فتترك التجارة بالنوافل، وكسب الدرجات العالية في الفردائيس؛ فتتحسر إذ نظرت إلى منازل الصائمين، كما تنظر إلى الكواكب الدرية، وهم في أعلى عليين.⁸⁶

Artinya: Tidaklah sepatutnya engkau hanya mencukupkan puasa Ramadhan saja, sehingga kamu meninggalkan perniagaan dengan ibadah-ibadah sunat dan usaha meraih derajat-derajat yang inggi difirdaus. Akibatnya kamu akan menyerah ketika melihat orang-orang berpuasa, sebagaimana kamu melihat bintang-bintang yang berkilauan, sedang mereka berada ditempat yang paling tinggi”.

Hingga disambung dengan uraian tentang bermacam-macam puasa sunat

yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan di sisi Allah swt. seperti puasa hari Arafah bagi yang tidak berhaji, puasa hari Asyura, Puasa hari pertama dari bulan Dzulhijjah, puasa sepuluh pertama bulan al-Muharram, puasa Rajab, dan puasa yang dimulikan (Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Rajab). Keutamaan puasa hari-hari tersebut didasarkan oleh hadis-hadis nabi saw. yang tidak dicantumkan oleh al-Ghazali sendiri tentang puasa bulan Muharram sebagai berikut:

لئن عشت إلى قابل لأصومن التاسع ﷺ قبله. والآخر، إن صوم يوم منه أي العشر يعدل صيام سنة وقيام ليلة منه يعدل قيام ليلة القدر. والآخر، أفضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم.

Artinya: Seandainya aku masih hidup ditahun yang akan dating pastilah aku puasa pada hari kesembilan. Tetapi beliau meninggal sebelumnya (hadis yang lain) “Sungguhnya puasa satu hari atau pada hari kesepuluh menyamai puasa setahun. Shalat pada salah satu malam (pada bulan itu) sama dengan bangun (beribadah) pada malam lailatul Qadar (hadis yang lain) paling utana setelah puasa Ramadhan adalah puasa bilan Muharram.

⁸⁶Al-Ghazali, *al-Bidayah*, h. 77.

2. Maksiat Zhahir

A. Mata

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan Dijadikan mata tersebut untuk kamu Supaya engkau mendapat petunjuk dari nya baik yang ada di laut ataupun yang di darat dan dirimu dapat meminta dengan segala keinginanmu dan dapat melihat dengan segala keindahan dan keajaiban yang ada di langit ataupun di bumi dan engkau jadikan kan sebagai dalil dzat Allah ta'ala dan sifat-Nya.

Kemudian Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî memerintahkan untuk menjaga mata dari 4 perkara: pertama: engkau pelihara dari segala yang diharamkan seperti melihat perempuan dan lain-lainnya. Kedua engkau pelihara dari melihat muda-mudi yang rupanya membawa syahwat. Ketiga engkau pelihara dari melihat orang muslim yang menghinakan Dirinya. Keempat engkau pelihara matamu dari melihat segala aib orang lain.⁸⁷

B. Telinga

Adapun telinga menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî dijadikan Agar engkau mendengar kalam-kalam Allah dan mendengar hadis Nabi saw. dan mendengar tentang hikmah para Aulia yaitu ilmu yang membawa kepada makrifat kepada Allah dan takut kepadanya dan mengingat tentang negeri akhirat

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa menjaga telinga dari lima perkara. Pertama: engkau pelihara dari mendengar segala yang

⁸⁷Al-Palimbani, *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 154.

bid'ah atau yang tercela yang tidak sesuai dengan syariat. Kedua: pelihara telingamu dari mendengar orang yang memburukkan orang dan jangan engkau sangka dosa itu hanya untuk orang yang mengatakan saja tetapi dosa itu juga akan kamu rasakan karena kamu mendengarkan. Ketiga: engkau pelihara dari mendengar perkataan yang keji. Keempat: engkau pelihara dari mendengar kepada perkataan yang batil dan yang sia-sia. Dan yang Kelima: engkau pelihara dari mendengar kejahatan orang lain.⁸⁸

C. Lidah

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa hendaklah engkau jaga lidahmu dari 8 perkara:

1. Pelihara lidahmu dari berdusta baik itu yang sungguh-sungguh atau Bercanda jangan dibiasakan berdusta walaupun itu bercanda-canda, karena hal itu membawa kepada dusta yang sungguh-sungguh,⁸⁹ Perkataan Imam Al Ghazali bahwa berdosa itu Ibu segala dosa yang besar dan sabda Nabi saw:

إياك والكذب فإنه مع الفجور وهما في النار.

Artinya: Berhati-hatilah kamu dari berdusta, sebab berdusta dan berbuat dosa sama memasukkan kamu kedalam neraka.

ان الكذب باب من ابواب النفاق

Artinya: bahwasanya dusta itu satu pintu dari beberapa pintu munafik

⁸⁸*Ibid.*, h. 155.

⁸⁹*Ibid.*, h. 156.

2. Pelihara Lidah mu dari ingkar janji,⁹⁰ maka hendaklah engkau sempurnakan setiap sesuatu yang engkau janjikan itu dan jangan engkau tidak menempati janji kecuali dengan sebab Lemah atau sebab darurat seperti sabda Nabi saw:

Artinya: tiga perkara barangsiapa ada salah satu dari tiga tersebut maka dia munafik meskipun iya puasa dan sembahyang. Pertama orang yang berkata-kata maka ia berdusta. Kedua seorang yang apabila berjanji Maka Ia mengingkari janji. Ketiga seseorang yang apabila dipercaya oleh orang lain Tetapi dia menghianati nya.

3. Jaga atau pelihara lidahmu dari mengunjing orang lain⁹¹. Seperti firman

Allah:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۖ أَ يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Artinya: dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. surah al-Hujurat ayat 12.

Dan hasil dari makna ayat tersebut ialah bahwa Allah ta'ala menyamakan orang yang menggunjing itu seperti memakan bangkai kepada pihak haramnya dan kejinya. Dan Sabda Nabi saw:

إياكم والغيبة فإنها الغيبة أشد من الزنا فإن الرجل يزني ويتوب فيتوب الله سبحانه عليه وإن صاحب الغيبة لا يغفر الله له حتى يغفر له صاحبه.⁹²

Artinya: Berhati-hatilah kamu terhadap menggunjing, karena ia lebih jahat dari zina. Orang yang berzina kadang-kadang diampuni Allah karena ia

⁹⁰Al-Palimbani, *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 159.

⁹¹*Ibid.*

⁹²Mu'jam al-Ausath, juz. 6, h. 348.

bertaubat. Sedangkan orang yang menggunjing tidak akan diampuni kecuali telah diampuni oleh yang digunjing.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa menggunjing itu bahwa engkau sebut tentang sesuatu yang dibencinya apabila mendengar dirinya, sama seperti kamu sebut tentang sifat kekurangan pada tubuhnya atau perkataannya atau perbuatannya atau agamanya atau dunianya atau pakaiannya atau rumahnya atau binatangnya atau bangsanya atau yang lainnya.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa menggunjing itu terkadang di haruskan oleh syara jika membawa maslahat yaitu 6 perkara:

- 1) Mengatakan kejahatan seseorang di hadapan hakim atau melaporkan kejahatan hakim kepada sultan (penguasa).
- 2) Membeberkan kejahatan seseorang sebab ia menolak melakukannya. Hal itu dilakukan agar orang itu tidak melakukannya lagi.
- 3) Membeberkan kejahatan orang lain sebab ingin mencari penyesalain tentang hukum dan jalan keluar dari kejahatan itu kepada seorang mufi.
- 4) Membeberkan kejahatan Seseorang kepada orang yang akan berteman dengan pelaku kejahatan itu.
- 5) Membeberkan kejahatan seseorang karena hendak memberi tahu kepada yang belum mengetahui kejahatannya itu.
- 6) Membeberkan kejahatan seseorang Karena ia memang dikenal sebagai ahli maksiat agar orang lain dapat tehindar dari kemaksiatan atau kejahatan itu.⁹³

⁹³Al-Palimbani, *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 161-162.

4. Jaga atau pelihara lidahmu dari *al-Mira* mencela perkataan orang dengan membantah dan membenarkan dirinya dan *al-jidal* yakni membantah pada masalah ilmu dengan mendirikan dalil karena hendak menjatuhkan orang lain dan *munaqasyah fil kalam* yaitu membantah kepada perkataan orang karena telah menyakiti orang dan menjatuhkan martabatnya dan mencela bagi perkataan orang dan memuji dirinya.⁹⁴

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip ucapan dari Imam al-Ghazali makna *al-mira* yaitu mencela perkataan orang lain karena hendak melihat kekurangan di dalam perkataan orang itu dengan tidak perdebatan dengannya dan yang lain untuk menghinakan orang lain dan menyebutkan kelebihan dan kebijaksanaan serta kecerdasannya maka makna *al-jadal* yaitu ibarat dari *al-Mira* yang takluk dengan menyatakan mazhab dan menetapkannya. Seperti sabda Nabi saw:

أبغض الرجال إلى الله الألد الخصم.

Artinya: Laki-laki yang paling tidak disukai oleh Allah adalah orang yang paling banyak berbantah-bantahannya ”.

Yakni membanyakkan berdebat dan berkelahi karena sekalian yang demikian itu dilarang oleh syara dan jika benar sekalipun seperti sabda Nabi saw yang artinya barangsiapa meninggalkan akan berdebat padahal ia adalah salah niscaya diberikan baginya rumah di pinggir surga dan siapa yang meninggalkan berdebat padahal Ia benar niscaya baginya diciptakan rumah di dalam surga.

⁹⁴*Ibid.*, h. 162.

5. Pelihara lidah dari membesarkan diri dan memuji diri sendiri.⁹⁵ Seperti firman-Nya:

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اَتَّقٰی

Artinya: Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.⁹⁶

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menegaskan bahwa jangan engkau membiasakan untuk memuji dirimu karena itu akan mengurangi martabat dirimu dihadapan manusia dan mendatangkan murka Allah.

6. Pelihara lidah dari melaknat atau menyumpah sesuatu dari makhluk Allah dan dari memaki sesuatu yang diciptakannya. Maka sepantasnya Jangan engkau laknat atau engkau sumpah sesuatu yang dijadikan oleh Allah swt. dengan laknat yang ditentukan khususnya kepada sesuatu yang ada pada manusia atau binatang atau batu atau kayu atau api atau makanan atau lainnya sama ada orang muslim ataupun orang kafir yang tertentu.⁹⁷
7. Pelihara lidahmu daripada mendoakan kepada seseorang dari makhluk Allah dengan doa kejahatan.⁹⁸ Jika ada seseorang itu zalim kepada dirimu maka janganlah engkau mendoakan kepadanya kepada kejahatan dan engkau serahkan perbuatan itu kepada Allah swt. seperti sabda Nabi: Artinya bahwa seseorang yang dizalimi oleh orang lain sesungguhnya doa

⁹⁵Al-Palimbani, *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 166.

⁹⁶QS An-Najm Ayat 32.

⁹⁷Al-Palimbani, *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 167-168.

⁹⁸*Ibid.*, h, 169.

atas orang yang zalim kepadanya nya bagi orang yang zalim itu lebih dari balasan yang padanya Maka menuntut Iya kepada orang yang mendzolimi nanti ada hari kiamat.

8. Pelihara Lidah mu dari *al-Mizah* (bergurau) dan *as-askhriyyah* (bersenda-senda) dan dari *al-istihza bi an-nas* (menghina manusia dengan mempermainkan) maka semuanya itu tiada disukai oleh Syariah meskipun sedikit⁹⁹. Imam al-Ghazali berkata ketahuilah bahwa yang dilarang dari bergurau itu yakni berlebih-lebihan karena yang demikian itu membawa kepada tertawa dan banyak tertawa itu akan mematikan hati dan menggelapkannya dan terkadang membawa kepada durhaka seperti sabda Nabi saw:

إن الرجل ليتكلم بالكلمة ليضحك بها أصحابه فيهوى بها في قعر جهنم سبعين خريفا.¹⁰⁰

Artinya: “Sesungguhnya seseorang berkata-kata dengan satu perkataan untuk membuat temannya tertawa maka dengannya dia dimasukkan kedasar api neraka selama tujuh puluh tahun.

Walaupun demikian, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan uraiannya tentang pengecualian bercanda itu seperti kutipannya dari kitab *al-Arbain fi Ushuluddin* sebagai berikut:

و اعلم أن اليسير منه في بعض الأوقات لا بأس به لاسيما مع النساء و الصبيان تطيبا لقلوبهم نقل ذلك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم لكنه قال إني لأمزح ولا أقول حقا.¹⁰¹

⁹⁹*Ibid.*, h. 170.

¹⁰⁰*Musnad al-Bazzar*, juz . 10, h. 183.

¹⁰¹Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Arbain Fi Ushul ad-Din* (Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2014), h. 87.

Artinya: ketahuilah bahwa bercanda gurau pada suatu keadaan tidak mengapa hukumnya, tidak terkecuali apabila dilakukannya kepada anak-anak atau isteri karena menyukakan hati mereka. Hal itu dikutipkan dari Nabi saw. yang bersabda: “Sungguh aku bergurau, tetapi aku tidak berucap keculi yang benar.”

Dalil lain adalah ucapan Nabi saw:

لا تدخل الجنة عجزوز.¹⁰²

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang tua Bangka.”

D. Perut

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan pelihara perutmu dari memakan yang haram dan yang syubhat, maka carilah yang halal saja seperti sabda Nabi saw:

طلب الحلال واجب على كل مسلم

Artinya: mencari yang halal itu wajib atas setiap muslim.

Adapun harta yang *syubhat* maka yaitu yang ragu tentang halalnya dan haramnya yakni tidak yakin akan halalnya dan tidak yakin haramnya, seperti sabda Nabi :

الحلال بين، والحرام بين، وبينهما مشبهات لا يعلمها كثير من الناس، فمن اتقى المشبهات استبرأ لدينه وعرضه، ومن وقع في الشبهات: كراع يرعى حول الحمى، يوشك أن يقع فيه.

¹⁰²At-Thabrani, Mu’jam al-Ausatj, juz. 5, h. 357.

Artinya: Yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, antara keduanya ada perkara yang syubhat (samar). Maka barangsiapa yang menghindarkan dirinya dari yang syubhat, sesungguhnya ia telah menjaga agama dan kehormarannya. Barangsiapa jatuh pada syubhat berate ia telah jatuh pada yang haram. Seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya dipadang binatang buas, ditakutkan binatang gembalanya jatuh dimakan oleh binatang buas.

Imam al-Ghazali rahimahullah dalam kitab *Arbain fi Ushuluddin* mengatakan bahwa ketahu manusia itu mempunyai 6 hak bagian:

1. Tidak mengetahui tentang keadaan orang tersebut Apakah dia Sholeh atau fasik maka harus memakan harta pemberian mereka dan tidak wajib menjauhinya.
2. Bahwa engkau mengetahui bahwa orang itu sholeh maka halal memakan harta pemberian mereka dan tidak sunat menjauh darinya.
3. Bahwa engkau ketahu orang tersebut masyhur dengan zholim dan masyhur dengan jual beli riba sehingga dirimu mengetahui bahwa segala harta mereka itu haram dan kebanyakan harta mereka itu haram maka haram memakan harta pemberian mereka itu.
4. Bahwa engkau mengetahui bahwa harta yang jauh dari harta yang haram seperti ada ada harta mereka didapat dari pusaka atau dari Berniaga dan mereka itu berhikmat kepada raja yang zalim, maka sepatasnya bagi orang yang wara' menjauhi dari harta mereka.
5. Bahwa tidak engkau ketahu keadaannya tetapi ada tamu kau lihat kepada tentang mereka itu melakukan kezaliman seperti memakai Laskar atau pakaian hamba orang yang dzolim maka menandakan ini harta itu haram.

6. Bahwa engkau lihat dari orang itu karena bahwa ia fasih tetapi bukan zalim seperti melihat atau mendengar memaki-maki orang atau Ia memakai emas atau kain sutra atau meninggalkan sembahyang semua ini adalah tanda alamat fasiq tapi bukan zholimmaka harta mereka itu halal dan tidak haram.¹⁰³

E. Kemaluan

Menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî memelihara kemaluan maka al-falimbani menjelaskan bahwa memelihara kemaluan dari setiap sesuatu yang diharamkan oleh Allah dan seperti Firman-Nya:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: dan orang yang memelihara kemaluannya,kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.¹⁰⁴

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa kamu tidak mampu melihara kemaluan kecuali dengan memelihara 4 perkara: Pertama memelihara mata dari melihat perempuan. Kedua memelihara hati dari memikirkan perempuan. Ketiga memelihara perut memakan yang syubhat. Keempat memelihara perut dari kenyang yang berlebihan karena hal itu dapat menggerakkan syahwat.¹⁰⁵

¹⁰³ Al-Palimbani, *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 178-180.

¹⁰⁴ QS.AL-Mu'minun Ayata 5-6.

¹⁰⁵ Al-Palimbani, *Hidâyat as-Sâlikîn*, h. 182.

F. Kedua Tangan

Adapun mengenai kedua tangan maka, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa memelihara tangan dari memukul orang Islam dan dari mengambil harta yang haram dan engkau pelihara kedua tangan untuk menyakiti makhluk Allah swt. atau dengan kedua dari amanah orang atau pertarungan dengan orang lain.¹⁰⁶

G. Kedua Kaki

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menguraikan bahwa memelihara kedua kaki yaitu dari berjalan kepada sesuatu yang diharamkan oleh syara atau berjalan kepada orang yang zalim atau untuk menemui raja yang zhalim, karena pergi kepada raja yang zalim itu tidak darurat yang sama atau tidak hajat yang memberi maslahat kepada aparat atau pada agama yaitu jadi maksiat lagi haram.¹⁰⁷

3. Maksiat Batin

A. Gemar Makan

Gemar kepada makan atau *syarahut-tha’am* iyalah sangat suka kepada makanan dan kenyang yang berlebihan dari biasanya dan memperbanyak makan merupakan hal yang dicela dan tidak disukai oleh syara.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

¹⁰⁶*Ibid.*, h. 183.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 184.

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS Al-A'raf 31).

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa sepatasnya dirimu mengurangi makan dan minum, jangan sampai kekenyangan karena demikian itu dianjurkan oleh syariat dan dipuji oleh syariat sebab sabda Nabi saw

ما من عمل احب إلى الله من جزع وعطش

Artinya: tidak ada amal yang terlebih di kasih sayang oleh Allah kecuali lapar dan dahaga.

افضلكم الى الله اطولكم جوعا وتفكرا. وابعضكم الى الله كل اكل ونؤوم وشروب

Artinya yang lebih utama Di antara Kalian kepada Allah yaitu orang yang banyak lapar dan banyak Tafakur dan yang terlebih dibenci oleh Allah di antara kamu yaitu orang yang banyak makan dan banyak tidur dan banyak minum.¹⁰⁸

Jika ditanya orang kepada dirimu Bagaimana kadar yang makan yang dipuji oleh syariat dan apa kadar makanan yang dicela oleh syariat maka Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan itu ada 3 derajat:

Pertama derajat *siddiqin* yaitu yang terlebih tinggi bahwa mampu makan dan minum mereka sekedar menguatkan untuk ibadah kepada Allah

Kedua makan pada sehari semalam hanyalah satu mud atau 382,5 gram yaitu setengah dari seperapat tentang Fitrah demikian yang dibiasakan oleh Sayyidina

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 187.

Umar Bin Khattab ra. dan beberapa jamaah dari sahabat-sahabat lainnya karena mereka makan pada setiap 7 hari satu Gantang

Ketiga makan sehari semalam itu satu mud atau 765 gram Yaitu seperapat gantang Fitrah dan makan yang lebih dari ini maka hal itu dicela oleh syariat karena tidak sesuai akan jalan kepada Allah ta'ala.¹⁰⁹

B. Gemar kepada Banyak Bicara

Firman Allah swt:

لَا حَيْبَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ جَوَابِهِمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

Artinya: Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

Dan sabda Nabi saw:

مَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ ، وَمَنْ كَثُرَ دُنُوبُهُ ، وَمَنْ كَثُرَتْ دُنُوبُهُ فَالنَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

Artinya: "Barangsiapa yang banyak perkataannya, niscaya banyaklah jatuhnya. Barangsiapa yang banyak jatuhnya, niscaya banyaklah dosanya. Dan barangsiapa yang banyak dosanya, niscaya neraka lebih utama baginya." Riwayat Abu Nuaim dalam Hilyatul Auliya'¹¹⁰

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa memperbanyak perkataan merupakan bagian dari hal yang dicela oleh syara.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 186-188.

¹¹⁰Sulaimân ibn Ahmad ibn Ayyûb ibn Muthair al-Lakhmî asy-Syâmî Abû al-Qâsim ath-Thabarânî, *al-Mu'jam al-Ausath*, juz. 6 (Kairo: Dâr al-Haramain, t.th), h. 328.

C. Marah

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip sabda Nabi saw:

الغضب يفسد الإيمان كما يفسد الصبر العسل

Artinya: Amarah itu dapat merusak iman sebagaimana jadam (buah yang pahit) dapat merusak manisnya madu”.¹¹¹

ما غضب احد الا اشفى على النار

Artinya: tidak marah seseorang kecuali hampir kepadanya api neraka jahanam.¹¹²

إِنَّ الْعَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: bahwasanya marah itu dari syaitan dan syaitan itu dijadikan dari api dan bahwa api itu dapat dipadamkan dengan air maka apabila seorang marah di antara kamu maka hendaklah ia mengambil air untuk sembahyang.¹¹³

¹¹¹Abû al-Qâsim Tamâm ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Allâh ibn Ja’far ibn ‘Abd al-Allâh ibn al-Junaid al-Bajilî ar-Râzî ad-Damisyqî, *al-Fawâ'id*, juz. 1 (Riyâdh: Maktabat ar-Rusyd, 1412 H.), h. 248.

¹¹²Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 189.

¹¹³Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilâl asy-Syaibânî, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz. 29 (Beirut: Muassasat ar-Risâlah, 1421 H./2001 M.), h. 505.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa *ghadab* atau marah itu merupakan bagian dari hal yang dicerna oleh syara dan sangat tidak disukai.¹¹⁴

D. Hasad

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip dari sabda Nabi

الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ

Artinya: Hasad dapat memakan kabaikan seperti api memakan kayu bakar.¹¹⁵

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga mengutip dari perkataan Imam al-Ghazali yang artinya ketahuilah olehmu bahwa dengki itu haram yaitu engkau suka kepada hilang nikmat dari orang lain dan engkau suka turunnya musibah dengan seseorang dan tidak haram *munafasah* yaitu engkau kenang kenang dan suka bagi dirimu terhadap nikmat orang lain dan Tidak suka Engkau hilang dari nikmat tersebut.¹¹⁶

Dan harus engkau suka hilangnya nikmat dari seseorang yang dzolim supaya hilang dzolimnya. Perlu diketahui bahwa hasad ini dapat membatalkan pahala ibadahmu dan mendatangkan murka Allah swt. dan beliau pun

¹¹⁴Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 189.

¹¹⁵Abû ‘Abdillah Muḥammad ibn Yazîd al-Qazwînî, *Sunan Ibn Majah*, juz. 2 (t. tp : Dâr Ihyâ` al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), h. 1408.

¹¹⁶Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 190.

menyebutkan bahwa hasad yakni dengki itu sebesar-besar kejahatan manusia yang dicela oleh syara dan hukumnya pun haram¹¹⁷

E. Bakhil

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip dari firman Allah:

لَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنعَمَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ بَلْ هُوَ شَرًّا لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. (QS Ali Imran 180).

Dan sabda nabi saw:

اَيَّاكُمْ وَالْبُخْلُ, فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Artinya: “Jauhilah sifat bakhil, karena sesungguhnya sifat bakhil itu telah menghancurkan orang-orang sebelum kamu.”¹¹⁸

Dan lawan dari *al-bakhil* yaitu *as-sakha* yakni murah hati, seperti firman-

Nya:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ ۗ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Al-Hasyr: 9).

Dan sabda saw:

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸Sulaimân ibn Ahmad ibn Ayyûb ibn Muthair al-Lakhmî asy-Syâmî Abû al-Qâsim ath-Thabarânî, *al-Mu'jam al-Kabîr*, juz. 13 (t.h: t.p, t.th), h. 549.

السخي الجاهل احب الى الله تعالى من العابد البخيل

Artinya: orang yang murah hati yang jahil itu dan lebih dikasihi oleh Allah daripada Orang yang ahli ibadah tapi kikir.¹¹⁹

Maksudnya adalah orang yang jahil atau yang bodoh yang murah hati itu lebih baik daripada orang yang banyak ibadah akan tetapi ya kikir dan meskipun Iya orang yang alim

Dan sabda Nabi saw:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَبٌّ وَلَا بَخِيلٌ وَلَا مَتَّانٌ وَلَا سَيِّئُ الْمَلَكَةِ

Artinya: tidak akan masuk surga orang yang suka menipu, orang yang bakhil, orang yang suka mengungkit-ungkit kebaikan/pemberian, dan pemimpin yang buruk..” (HR.Tirmidzi).¹²⁰

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga mengutip perkataan Imam al-Ghazali harta itu Adakalanya dipuji oleh syariat dan adakalanya dicela oleh syariat dan yang dipuji oleh syariat yaitu harta yang dibuat untuk bersedekah dan harta yang dikumpulkan untuk naik haji dan segala sesuatu yang dibelanjakan kepada jalan akhirat sedangkan harta yang dicela oleh syariat yaitu harta yang dibelanjakan kepada maksiat dan harta yang dibelanjakan kepada yang disukai oleh nafsu yang tidak membawa faedah kepada akhirat.¹²¹

¹¹⁹Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 192.

¹²⁰Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz. 1, h. 2009.

¹²¹Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 193.

F. Gemar kepada Kemegahan

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa menyukai kemegahan itu merupakan sifat yang dicela oleh syara’. mengutip firman Allah swt:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.(QS Al-Qosos:83).

Dan hadis saw:

حب المال والجاه ينبتان النفاق في القلب كما ينبت الماء البقل

Artinya: cinta kepada harta dan pangkat menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, sebagaimana air yang bisa menumbuhkan sayur sayuran.¹²²

Dan makna Imam al-Ghazali ketahuilah bahwa *al-jah* itu masyhur sebutan bagi orang banyak yaitu dicela oleh syara’ kecuali bagi orang yang masyhurkan oleh Allah swt. karena memasyhurkan agama dan dunianya.¹²³

Dan kutipan dari Sayyidina Ali Bin Abi Thalib:

تذلل ولا تشهر، ولا ترفع شخصك لتذكر بعلم وغيره واكتم واصمت تسلم، تسر الابرار وتغيظ

الفجار

¹²²Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, juz. 3 (Baerût: Dâr al-Fikr, 1980), h. 159.

¹²³Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 194.

Artinya: hinakan kepada dirimu dan jangan engkau kau kenalkan dan jangan engkau angkat tentang dirimu supaya disebut orang yang mempunyai ilmu dan lainnya dan sembunyikan olehmu tentang dirimu dan pengetahuanmu dan Diam engkau cahaya sejahteralah dirimu dari kejahatan dan akan memudahkan dirimu kepada orang yang saleh dan menyakitkan hati orang yang fasik.¹²⁴

G. Cinta kepada Dunia

Adapun cinta kepada dunia menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî bagian dari sifat yang dicela oleh syara dan itulah asal segala sifat kejahatan yang membinasakan manusia. Seperti firman Allah swt:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.(QS As-Syura’: 20)

Dan sabda Nabi saw:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ. رواه مسلم.

Artinya: Dunia adalah penjara orang yang beriman, dan surganya orang kafir. (H.R. Muslim).¹²⁵

الدنيا ملعونة وملعون فيها الا ما كان لله منها

¹²⁴Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 195.

¹²⁵Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Majah*, juz. 2, h. 1377.

Artinya: dunia itu dilaknat terhadap yang ada di dalamnya kecuali yang diperbuat karena Allah.¹²⁶

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَّا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً

Artinya: “Andaikan dunia di sisi Allah seharga sayap seekor nyamuk; niscaya Allah tidak akan memberikan seteguk air pun untuk orang kafir”¹²⁷

H. Membesarkan Diri

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa kibir atau takabur merupakan membesarkan diri yaitu sebesar-besar penyakit dan maksiat yang ada di dalam hati serta dicela oleh syara.¹²⁸ Beliau mengutip firman Allah swt:

قِيْلَ ادْخُلُوا ابْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَمَنْ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya: Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.(QS Az-Zumar:72)

الَّذِينَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

¹²⁶Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 196.

¹²⁷At-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 4, h. 238.

¹²⁸Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 198.

Artinya: Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir. (QS Al-Ankabut: 68).

Dan sabda Nabi saw:

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر رواه مسلم

Artinya: tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada ada si kecil darah dari takabur.¹²⁹

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa hakikat takabur itu bahwa melihat seseorang kepada dirinya itu lebih tinggi dan lebih besar dan lebih mulia daripada orang lain dan melihat kepada orang lain itu hina darinya dan tanda takabur itu terkadang nyata sepertiaku lebih baik dari fulan dan aku lebih mulia dari si fulan, seperti kata iblis yang diperintah oleh Allah untuk sujud kepada Nabi adam as., firman Allah:

إِنَّا خَيْرٌ مِّنْهُ، خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya: Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."(QS Al-A'raf: 12).

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga mengutip perkataan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*:

¹²⁹Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, juz. 1 (Baerût: Dâr Ihya' at-Turâts al-'Arabî, t.th), h. 93.

المتكبر هو الذي إن وعظ أنف، أو وعظ عنف

Artinya orang takabur itu ialah orang yang jika ditegur oleh orang lain maka ia marah dan Benci Dan jika ia menegur kepada orang lain maka dengan keras dan dengan perkataan yang sukai dan tidak mau ditegur oleh orang lain.¹³⁰

I. Ujub

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa ujub yaitu heran kepada sesuatu yang ditujukan kepada dirinya. Ujub merupakan sifat yang tidak disukai oleh syara’ dan ia dapat membinasakan pahala ibadah. firman Allah swt:

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتَكُمْ كَثُرْتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا

Artinya: pada hari Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu (QS At-Taubah: 25).

Dan sabda Nabi saw:

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحُّ مُطَاعٍ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: “Ada tiga perkara yang membinasakan yaitu kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang dituruti, dan seorang yang membanggakan dirinya sendiri”. (HR Ath-Thabrani).

¹³⁰Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 200.

Dan Perkataan imam al-Ghazali hakikat ujub yaitu takbur yang hasil di dalam hati dengan disangkanya tentang dirinya itu bersifat dengan sifat sempurna baik dari ilmunya ataupun dari amalnya serta lupa untuk menyadarkan dirinya bahwa itu pemberian dari Allah ta'ala dan serta rasa Sentosa dari hilangnya maka jika ia ingat tentang yang demikian itu serta takut akan hilang maka itu bukan ujub dan jika ada Ia suka dengan keadaan yang demikian itu nama Allah ta'ala itu maka tidak dinamakan ujub. Dan hasil dari yang demikian itu bahwa ujub yang membinasakan akan amal yaitu melihat seseorang kepada ilmunya atau amalnya yang dibanggakan kepada dirinya dan tidak ingat kepada segala yang demikian itu berasal dari Allah dan tidak takut kepada hilangnya. Adapun orang yang melihat kepada ilmunya atau amalnya atau barang sebagainya dari sifat yang kesempurnaan yakni nikmat Allah ta'ala yang dijadikan kepadanya padahal Ia takut hilangnya dan ia suka karena itu merupakan nikmat dari Allah ta'ala maka itu bukanlah dinamakan ujub.¹³¹

J. Riya

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa Riya merupakan sifat yang tercela karena dia merupakan Syirik yang samar dan lagi ijma' dan semua ulama mengharamkannya. Seperti firman Allah swt:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya: Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya,(QS AL-Maun:4-6)

¹³¹*Ibid.*, h. 202-203.

Sabda Nabi saw:

إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ يَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Artinya: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Riya`, Allah 'azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan di dunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?"¹³².

لا يقبل الله عملا فيه مقدار ذرة من رياء

Artinya: Tidak diterima oleh Allah ta'ala amal yang didalamnya ada sekecil Zarah dari sifat riya¹³³

استعيذوا بالله من جب الحزن قيل وما هو يا رسول الله قال واد في جهنم أعد للقراء المرئين

Artinya: Engkau pinta dipelihara oleh Allah dari *jubbul hazan*, maka sahabat bertanya apa itu *jubbul hazan* ya rasulullah, beliau bersabda yaitu sungai yang di dalam neraka jahanam yang disediakan bagi pembaca pembaca yang riya.¹³⁴

Imam al-Ghazali berkata hakikat riya yaitu menuntut martabat yang dipuji di dalam hati manusia dengan mengerjakan Ibadah dan dengan berbuat amal

¹³²Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz. 39, h. 39.

¹³³Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 204.

¹³⁴Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Majah*, juz. 1, h. 94.

kebajikan. Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî ini menjelaskan bahwa jika seseorang mengerjakan Ibadah yang ada kalanya riya yakni semata-mata ia menghasil dengan ibadah itu karena ingin dipuji orang atau karena dapat harta atau karena kemegahan atau barang lainnya maka yang ia kerjakan itu tidak mendapatkan pahala ibadah.¹³⁵

4. Taat Batin

A. Taubat

Adapun taubat maka menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî itu merupakan permulaan jalan lagi seseorang yakni permulaan orang yang hendak mendekati diri kepada Allah dan tahun merupakan anak kunci dari segala sesuatu seperti Firman-Nya pada Surah al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

Dan sabda Nabi Saw:

التائب حبيب الله، والتائب من الذنب كمن لا ذنب له

Artinya: “Orang yang taubat itu adalah kekasih Allah, dan orang taubat dari dosanya, seakan tak punya dosa lagi”.

¹³⁵Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 205.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa wajib bertaubat oleh setiap orang yang mengerjakan maksiat dengan dalil Alquran dan hadis Nabi saw dan ijma ulama seperti Firman-Nya pada Surah an-nur Ayat 31.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Kemudian Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa syarat utama Taubat itu tiga perkara pertama meninggalkan maksiat yang telah dilakukan. Kedua adalah menyesal atas perbuatannya. Ketiga adalah bahwa tidak ingin lagi kembali kepada maksiat tersebut. Dan tiga syarat tersebut jika maksiat yang engkau lakukan hanya kepada Allah, akan tetapi jika maksiat itu ada sangkut dengan manusia maka syarat yang keempat adalah hendaklah engkau mengembalikan atau meminta maaf kepada orang yang engkau zalimi atau meminta halal darinya.¹³⁶

B. Khauf

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa khauf atau takut kepada Allah swt. itu menempati empat kelebihan.

Pertama: Petunjuk

Kedua: Rahmat. Seperti firman-Nya:

هُدًى وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

¹³⁶*Ibid.*, h. 221-223.

Artinya: petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-A'raf: 154).

Ketiga: Ilmu. Seperti firman-Nya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. (QS: Fathir: 28).

Keempat: ridho Allah untuk mereka dan mereka pun ridho kepada Allah swt¹³⁷.

seperti firman-Nya:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ

Artinya: Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS: Al-Bayyinah: 8)

Demikian juga janji yang Allah berikan kepada mereka yang takut kepadanya berupa surge seperti firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. (QS An-Nazi'at: 40).

C. Zuhud

Zuhud menurut Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî merupakan martabat tinggi yang dapat mendekatkan kepada Allah swt. dan menjauhkan dari

¹³⁷*Ibid.*, h. 224.

dunia dan menyukai kepada akhirat dan disukai oleh Allah swt. dan disukai oleh sekalian manusia.

Mengutip dari ucapan Nabi saw:

أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Artinya: Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah subhanahu wa ta'ala akan mencintaimu dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu.¹³⁸

Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *arba'in fi usuliddin*

عزوف النفس عن الدنيا والنزواتها عنها طوعا، مع القدرة عليها

Artinya: benci hati dari dunia dan berpaling darinya, karena berbuat taat kepadanya” yakni besertanya dunia tetapi hati tidak gemar kepadanya.¹³⁹

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa yang zuhud itu bukanlah di artikan tidak mengambil dunia, tetapi mengambil bagian dari dunia sekedar keperluannya saja.¹⁴⁰

Adapun kedudukan zuhud itu ada tiga perkara: pertama bahwa ia meninggalkan dunia dari hatinya yang cenderung kepadanya tetapi diupayan untuk menghilangkan dunia di dalam hatinya inilah permulaan zuhud, Kedua bahwa benci hatinya dari dunia dan tidak cenderung hati pula kepada dunia karena ia mengetahui bahwa tidak dapat bersatu antara dunia dan kesenangan akhirat, dan

¹³⁸Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Majah*, juz. 2, h. 1337.

¹³⁹Al-Ghazali, *Arabain fi ushuluddin*, h. 123-124.

¹⁴⁰Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 226.

Ketiga bahwa tidak cenderung hati kepada dunia dan tidak benci kepadanya baik ada ataupun tidak ada baginya sama saja.¹⁴¹

D. Sabar

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyatakan bahwa sabar itu bagian dari sifat terpuji yang dipuji oleh syara’ di dalam Alquran ada beberapa ayat yang membahas tentang segala kebajikan di dunia dan di akhirat dan Allah swt. itu beserta orang yang sama seperti FirmanNya

وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar (QS. al-Anfal:46).

Dan beliau juga mengambil hadits dari Nabi saw:

الصبر نصف الايمان

Artinya: Sabar itu setengah daripada iman.¹⁴²

الصبر كنز من كنوز الجنة

Artinya: Sabar itu yaitu suatu pembendaharaan daripada beberapa pembendaharaan di surga.¹⁴³

¹⁴¹*Ibid.*, h. 227-228.

¹⁴²Abû Sufyân Wakî’i ibn al-Jarrâh ibn Malîh ibn ‘Adî ibn Faras ibn Sufyân ibn al-Hârits ibn ‘Amr ibn ‘Abîd ibn Rawwâs ar-Ra’âsi, *az-Zuhd li Wakî’i* (Madinah: al-Maktabah al-Munawwarah, 1404 H./1984 M.), h. 456.

Dari memarahi tentang sesuatu yang tidak disukai dan menahan lidah dari mengadukan kepada yang lain kecuali Allah ta'ala.

Martabat sabar itu memiliki tiga maqam:

Pertama sabarnya orang awam yaitu ini kebanyakan manusia yaitu menahan atas segala kesusahan dan kesakitan yang lakukan kepada dirimu sebagai hukuman Karena ia memiliki memahami pahala sabar yang begitu besar yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Dan sabar atas berbuat taat dan menjauhkan diri dari maksiat karena hendak pahalanya dan takut kepada siksaannya.

Kedua Sabar Orang yang muridin yang telah ringan di dalam hati mereka bahwa kesusahan dan kesakitan, karena melihat mereka dengan mata hati mereka, bahwa sesuatu yang datang kepadanya itu semua berasal dari Allah ta'ala.

Ketiga Sabar orang yang zahidin dan salikin yaitu sabar atas segala hukuman Allah tidak ada yang datang kepada mereka itu serta berlepas mereka dari ikhtiar dan takdir karena mereka itu telah melihat bahwasanya sekalian yang demikian itu dari Allah dan takdirnya yang di dalam azal yakni di dalam Lauh Mahfudz tidak bisa dirubah.¹⁴⁴

E. Syukur

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengambil kutipan dari firman Allah:

¹⁴³Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Syams ad-Dîn al-Manjibî, *Tasliyah Ahl al-Mashâ'ib* (Baerut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H./2005 M.), h. 141.

¹⁴⁴Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 230-231.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."(QS Ibrahim: 7).

Dan pada ayat firmanNya yang lain:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga mengambil rujukan dari hadis

Nabi SAW

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ، بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ

Artinya, “Orang makan yang bersyukur sama dengan kedudukan orang berpuasa yang bersabar.”¹⁴⁵

Adapun syukur itu menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî merupakan martabat yang tertinggi yaitu lebih dari sabar dan dari segala sifat terpuji yang lainnya.

Hakikat syukur menurut Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî itu menempati pada tiga perkara pertama ilmu yakni kamu mengetahui bahwa segala nikmat itu berasal dari Allah swt tidak dari yang lainnya, Kedua Hal (keadaan) yang berarti engkau terima dan engkau Junjung nikmat itu dari Allah ta'ala dan

¹⁴⁵At-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 4, h. 234.

engkau suka tentang pemberian nikmat itu, ketiga amal yaitu engkau perlakukan segala nikmat itu kepada segala sesuatu yang disukai oleh Allah dan engkau jauhan dari segala yang dibenci oleh Allah karena segala anggota tubuh itu bagian dari nikmat yang Allah swt berikan.¹⁴⁶

F. Ikhlas dan Shiddiq

Dalam pembahasan ikhlas Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa ikhlas merupakan bagian dari sifat terpuji yang dipuji oleh syara yang tidak akan oleh Allah swt. ibadah seseorang kecuali telah ikhlas seperti firman Allah

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama. (QS Al-Bayyinah: 5)

Yakni tidak diterima oleh Allah ibadah seseorang melainkan dengan ikhlas semata-mata hanya karenanya dan Jangan engkau sekutukan ibadah itu dengan lainnya selain dari Allah swt. seperti sifat riya dan sum’ah dan ujub serta lainnya.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip dari sabda Nabi saw. dalam hadis qudsi:

قال الله تعالى: الإخلاص سرٌّ من اسرارى استودعته قلب من أحببته من عبادى (احياء علوم الدين)

¹⁴⁶Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 232-234.

Artinya: “Firman Allah Ta’ala: Ikhlas itu adalah satu rahasia dari rahasia-rahasia-Ku yang Aku simpan dalam hati seorang hamba-Ku yang Aku kasihi.”¹⁴⁷

إن الله عز وجل لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه

Artinya: “*Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas mengharap ridho-Nya*”¹⁴⁸

Dan hakikat ikhlas pada istilah lughat yaitu menyuci sesuatu yang bercampur dengan selain Allah maka apabila Suci sesuatu tersebut yang tidak bercampur dengan sesuatu apapun Maka itulah yang dinamakan dengan khalis dan dinamakan perbuatan orang yang membersihkan tersebut yaitu ikhlas.

Adapun hakikat Ikhlas itu pada syara yaitu seperti yang dikatakan oleh Ibrahim bin adham yang artinya Ikhlas itu benar-benar niat seru bersama Allah swt:

الإخلاص صدق النية مع الله عز وجل

Artinya: Ikhlas itu benar niat hanya karena Allah.¹⁴⁹

Dan kata Ruwaim ra:

الإخلاص من العمل هو: الذي لا يريد صاحبه عليه عوضاً من الدارين، ولا حظاً من الملكين.

¹⁴⁷ Al-Ghazâlî, *Ihyâ` ‘Ulûm ad-Dîn*, juz. 4, h. 376.

¹⁴⁸ An-Nasâ`î, *Sunan an-Nasâ`î*, juz. 6, h. 25.

¹⁴⁹ Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 235.

Artinya: keikhlasan suatu perbuatan adalah ketiadaan kehendak bagi pemiliknya untuk mendapatkan ganti (pahala) dari dua alam (dunia dan akhirat) dan ketiadaan permintaan bagian dari dua malaikat (penjaga surga dan neraka).¹⁵⁰

Yakni jangan menginginkan dengan amal itu melainkan hanya karena Allah inilah dinamai ikhlas orang yang sedikit dan orang yang Arifin.¹⁵¹

Dan lafazh *Siddiq* di pakai kepada enam hal:

Pertama: *Shidquun fil-Qaul*: Artinya benar dalam berkata, benar pada keadaan dan benar pada prilaku.

Kedua: *Shidquun fil-Niyyah*. Artinya: benar pada niat, maksudnyabahwa semua yang dilakukan semata-mata hanya karenaAllah dan tidak bercampur dengan yang lain.

Ketiga: *Shidquun fil-‘Azm*. Artinya: benar pada cita-cita, maka barang siapa yang bercita-cita bahwa harta yang dimilikinya untuk bersedekah atau bercita-cita supaya menjadi penguasa yang adil dan tidak berubah-ubah maka inilah yang disebut dengan benar pada cita-cita.

Keempat: *Shidquun fil-Wafa’ bil-‘Azm* yaitu benar pada menyempurnakan cita-cita itu dan tidak menyalahi darinya.

Kelima: *Shidquun fil-‘Amal* yaitu benar pada amal seseorang zahir dan hatinya.

¹⁵⁰*Ibid.*

¹⁵¹*Ibid.*

Keenam: *Shidquun fil-Maqamat* yaitu benar pada segala maqam dan murad, maka dengan maqam itu seperti amal batin khauf, raja', ridha, tawakkal dan lainnya.¹⁵²

G. Tawakkal

Tawakkal merupakan bagian dari kepujian dari sifat terpuji yang dipuji oleh syara. Al-palimbani merujuk kepada dalil al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (QS Ali Imran: 159)

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman. (QS Al-Maidah: 23)

Yakni jangan kamu berpegang kepada selain daripada Allah swt. dalam memberi Rezeki untukmu dan hanya berpegang kepada Allah swt. yang menjamin rezekimu.

Dan pada hadits riwayat dari Imam Ahmad yang berbunyi:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَعْدُو جِمَاصًا وَتَرْوُحُ بَطَانًا

¹⁵²*Ibid.*, h. 236-237.

Artinya: “Sekiranya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah Subhanahu Wata’ala dengan tawakal yang sebenar-benarnya, sungguh kalian akan diberi rizki (oleh Allah Subhanahu Wata’ala), sebagaimana seekor burung diberi rizki; dimana ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Ahmad).¹⁵³

Dan dari hadis Nabi saw. apabila datang kesusahan dalam rezeki maka memerintahkan untuk melaksanakan sholat dan bersabar, hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.(QS: Thoha: 132).

Kemudian Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa hakikat tawakal itu yakni berpegang hanya kepada Allah swt. yakni percaya hanya kepada Allah serta tidak berubah hatinya pada ketika tidak memiliki sesuatu apapun sebab yang mendatangkan rezeki adalah Allah swt., demikian yang disebut oleh Sayyid Abdul Qodir al-Idrus ra. di dalam kitab *ad-Durrus Tsani*.¹⁵⁴

Dan perkataan dari Imam al-Ghazali:

ومعنى التوكل ان تكل امرئ الى الله ويثق به قلبك، وتطمئن بالتفويض نفسك، ولا تلتفت الى غير الله اصلا

Artinya: makna tawakal itu bahwa kamu berpegang pada perbuatanmu itu hanya kepada Allah dan engkau serahkan segala pekerjaanmu hanya kepada Allah dan percaya dengan dia pada hati dan tetap hatimu dengan

¹⁵³Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz. 1, h. 332.

¹⁵⁴Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 238.

menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dan tidak berpaling engkau kepada yang lain selain dari Allah.¹⁵⁵

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa martabat tawakal itu ada 3: pertama bahwa percaya kepada Allah seperti seseorang yang menyerahkan kepada orang yang mengetahui yang sebenarnya dan percaya sepenuhnya. Kedua hanya bersama Allah swt seperti anak-anak pada ibunya, Maka jikalau anak-anak tidak mengetahui kepada yang selain dari ibunya maka ia tidak menginginkannya. Karena yang diketahui oleh anak itu yang begitu sayang kepada dirinya adalah ibunya. Dan martabat yang Yang kedua ini lebih tinggi daripada martabat pertama Karena martabat kedua ini bahwa orang yang bertawakal telah fana dari tawakal nya kepada yang di tawakkalkan kepadanya. Maka tidak sekalipun hatinya tidak berpaling kepada yang lain kecuali menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah swt. dan martabat yang ketiga adalah bahwa orang yang bertawakal itu menyerahkan dirinya dan segala pekerjaannya itu kepada Allah seperti mayat di hadapan orang yang memandikan. Dan martabat yang paling tinggi ialah martabat yang ketiga dan inilah martabat yang telah fana diri mereka itu hanya kepada Allah swt. saja.¹⁵⁶

Kemudian Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa tidak disyariatkan bagi orang yang tawakkal itu meninggalkan usaha dan meninggalkan berobat karena amal orang yang tawakal itu terbagi kepada empat. Pertama menghasilkan manfaat yang tidak ada pada dirinya, kedua memelihara

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 239.

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 239-240.

manfaat yang telah ada, ketiga menolak mudharat yang akan datang dan yang keempat menolak mudharat yang telah ada pada dirinya.¹⁵⁷

H. Mahabbah

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî didalam *Hidâyat as-Sâlikîn* menyebutkan bahwa mahabbah bagian dari ketaatan dan merupakan martabat yang tinggi untu sampai kepada ma’rifat kepada Allah, seperti firmanNya

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,(QS Al-Maidah: 54).

Dan sabda Nabi saw

أحبوا الله لما يغذوكم به من نعمه و أحبوني لحب الله و أحبوا أهل بيتي بحبي

Artinya: “Cintailah Allah karena kenikmatan yang Dia berikan kepada kalian, cintailah aku atas dasar cinta kepada Allah dan cintailah keluargaku atas dasar cinta kepadaku”.¹⁵⁸

Kemudian pada *hadis* yang lain Beliau juga mengutip

لا يؤمن أحدكم حتى يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهم

Artinya: Tidak beriman seseorang diantara kalian sehingga Allah dan RasulNya yang lebih yang la cintai dari yang lainnya.

¹⁵⁷*Ibid.*, h. 241.

¹⁵⁸Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, *Fathul al-Bari* (Baerut: Maktabah Jarir Yaman San’an, t.th), h. 419.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya.¹⁵⁹

Dari penjabaran diatas, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa makna mahabbah yaitu cendrung hati kepada sesuatu yang tabiat, dan setiap sesuatu yang lezat itu disukai oleh nafsu, hal ini sesuai dengan sabda nabi saw

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النَّسَاءُ وَالطَّيِّبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya: “Dijadikan kecintaan pada diriku dari dunia kalian yaitu kepada wanita-wanita dan wewangian, dan dijadikan penyedap pandangan mataku di dalam shalat.” (HR al-Hakim, ash-Shahihah 3291).¹⁶⁰

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa mahabbah atau kasih sayang merupakan sifat ke pujian yang dipuji oleh syara yaitu martabat yang paling tinggi untuk sampai makrifat kepada Allah swt.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa kasih sayang kepada Allah Swt itu ada dua bagian pertama fardhu yaitu mahabbah kepada Allah yang membawa kepada mengerjakan segala ibadah yang fardhu yang disuruh oleh Allah dan menjauhkan dari maksiat yang dicegah dan dilarang oleh Allah swt., dan yang kedua yaitu sunat yaitu kasih sayang kepada Allah yang

¹⁵⁹ Asy-Syaukani, *Faṭḥ al-Bârî*, h. 75.

¹⁶⁰ Abû Bakr Ahmad ibn ‘Amr ibn ‘Abd al-Khâliq ibn Khilâd ibn Ubaid al-Allâh al-‘Atakî al-Ma’rûf bi al-Bazzâr, *Musnad al-Bazzâr al-Mansyûr bi Ism al-Baḥr az-Zakhkhâr*, juz. 13 (Madinah: Maktabat al-‘Ulûm wa al-Ḥikam, 2009), h. 296.

membawa kepada berbuat ibadah yang sunat dan menjauhkan kepada yang subhat dan segala yang makruh. Dan tanda kasih sayang atau mahabbah kepada Allah sangat banyak dan diantara tanda kasih sayang tersebut ia mendahulukan untuk mengerjakan segala sesuatu yang disuruh oleh Allah swt. daripada keinginan nafsunya, dan diantara tanda mahabbah kepada Allah swt. Ia suka kepada mati yakni tidak ada benci terhadap kematian dan diantara tanda mahabbah ialah benci kepada dunia yakni kosong hatinya untk cenderung kepada dunia¹⁶¹

I. Ridho dengan Qadar

Mengenai Ridho kepada Allah swt., Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengutip dari firman Allah swt. yang berbunyi:

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya: Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. (QS: Al-Bayyinah: 8)

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mencantumkan sebuah hadis

اعبدوا الله بالرضا فان لم تستطع ففي الصبر على ما تكره خير كثير

Artinya: berbuatlah ibadah kamu kepada Allah ta'ala dengan Ridho darinya maka jika engkau tidak mampu yang demikian itu maka bersabar atas yang engkau benci kebajikan yang amat banyak.

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa sepantasnya dirimu berbuat ibadah kepada Allah dengan Ridho Yakni dengan hati yang suka,

¹⁶¹Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 246.

maka Jika dirimu tidak mampu maka yang harus engkau lakukan adalah berbuat ibadah dengan sabar yaitu dengan menahan kepada kesulitan berbuat ibadah.

Dalam penjelasannya yang lain, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mencantumkan hadis Nabi saw:

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ بِبَلَاءٍ لَا دَوَاءَ لَهُ، فَإِنْ صَبَرَ اجْتَبَاهُ، وَإِنْ رَضِيَ اصْطَفَاهُ

Artinya: “Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan mencobanya dengan cobaan yang tidak ada penawarnya, jika ia sabar maka Dia akan memilihnya, dan jika ia ridha, maka Allah akan memilihnya (sangat mencintainya).”¹⁶²

Dalam hadith qudsi Nabi saw. bersabda:

أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا مَنْ لَمْ يَشْكُرْ عَلَيَّ نِعْمَاتِي وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَيَّ بَلَاءِي وَلَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي فَلْيَتَّحِدْ رَبًّا سِوَاتِي.

Artinya: Aku Allah, tiada Tuhan melainkan Aku; siapa tidak bersyukur atas nikmat-nikmat pemberian-Ku, tidak bersabar atas ujian-Ku dan ridla terhadap kepastian qadla-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku.¹⁶³

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan makna ridho itu seperti suka hatimu kepada qodho dan qodar Allah dengan lapang dada dan senang hati. seperti ucapan Syekh Abdul Ali:

ليس الرضا ان لا يحس بالبلاء انما انلا يعترض على الحكم والقضاء

¹⁶²Al-Ghazâlî, *Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn*, juz. 1, h. 306.

¹⁶³Lihat Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Adab al-Mufrad* (Baerût: Dâr al-Basyâ`ir al-Islamiyyah, 1409 H./1989 M.), h. 85. Lihat juga at-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 3, h. 403.

Artinya tidak disebut ridha kalau ia tidak merasakan sakitnya bala, karena sesungguhnya ridha itu ia tidak menyalahkan hukum Allah dan qodhonya.¹⁶⁴

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menambahkan bahwa tidak selalu yang disebut ridha itu merupakan hukum Allah swt dan qodhonya itu ridho kepada maksiat dan kufur, karena yang disebut maksiat dan kufur itu ada dua jalan: pertama kepada Allah swt. itu kira-kira kufur dan maksiat itu jadi melalui qadha dan qadar-Nya Allah dan dari iradat Allah swt. dan masyiahnya (kehendaknya) maka wajib untuk kita terhadap jalan tersebut. Kedua yaitu kepada hambanya bahwa maksiat dan kufur itu merupakan sifat bagi hambanya, maka hal ini tidak diperintahkan oleh Allah untuk ridha kepada kufur dan maksiat seperti firman-Nya:

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ

Artinya: Dia tidak meridhai bagi hamba-hamba-Nya itu kufur. (QS Az-Zumar 8).

Dan hasil dari yang demikian itu bahwa setiap sesuatu yang diridhoi oleh Allah itu seperti segala taat, maka wajib bagi kita Ridho kepadanya dan kepada hal-hal yang dibenci oleh Allah swt. seperti maksiat dan kufur maka wajib untuk kita benci akan hal tersebut.¹⁶⁵ Beliau menyebutkan bahwa ridho merupakan sifat yang puji oleh syara’ dan beliau menyatakan bahwa sebesar-besar sesuatu yang

¹⁶⁴ Abdul Qodir Isya RA, *Haqaiq at-Tashawwuf* (Baerut: Dar al-Kutub, t.th), h. 297.

¹⁶⁵ Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 249.

bermanfaat bagi ibadah yang mendekati kepada ma'rifat dan kasih kepada Allah yaitu menyebut mati dan mengingat kepada-Nya.¹⁶⁶

J. Zikir Maut

Dalam pembahasan zikir maut, Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengambil rujukan dari al-Qur'an dan sabda Nabi saw:

Firman Allah swt:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ

Artinya: Katakanlah bahwa kematian yang darinya Anda lari darinya akan menemui Anda (QS: Al-Jum'ah: 8)

Dalam sabda Nabi saw:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أكثرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ: المَوْتِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْهُ فِي ضَيْقٍ مِنَ الْعَيْشِ إِلَّا وَسِعَهُ عَلَيْهِ، وَلَا ذَكَرَهُ فِي سَعَةٍ إِلَّا ضَيْقَهَا"

Artinya: "Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbanyaklah mengingat pemutusan kelezatan, yaitu kematian, karena sesungguhnya tidaklah seseorang mengingatkannya ketika dalam keadaan kesempitan hidup, melainkan dia akan melapangkannya, dan tidaklah seseorang mengingatkannya ketika dalam keadaan lapang, melainkan dia akan menyempitkannya." HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami'.¹⁶⁷

لو تعلم البهائم من الموت ما يعلم ابن آدم ما أكلتم منها سميناً. رواه البيهقي في الشعب والقضاعي

¹⁶⁶*Ibid.*, h. 251.

¹⁶⁷At-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, juz. 4, h. 639.

Artinya: "jikalau Hewan-hewan ternak mengerti mati, sebagaimana Manusia, pastilah kalian tidak akan merasakan makan daging hewan gemuk" Hadist Riwayat Al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab dan al-Qudho'i dalam Kitabnya dari Ummi Habibah al-Juhainah secara Marfu'.¹⁶⁸

Dalam hadits yang lain Nabi saw. bersabda:

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعْظًا وَكَفَى بِالْيَقِينِ غِنًى وَكَفَى بِالْعِبَادَةِ شُغْلًا

Artinya: "Cukuplah kematian sebagai nasihat, cukuplah keyakinan sebagai kekayaan, dan cukuplah ibadah sebagai suatu kesibukan". [HR. Al-Qudho'iy dalam Musnad Asy-Syihab (1410).¹⁶⁹

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعْظًا

Artinya mengingat mati itu pengajaran dan penjagaan.¹⁷⁰

Dalam kitab *Arbain Fi Ushuluddin* Nabi saw. bersabda:

تركت بينكم واعظين، صامتا وناطقا. فالصمت الموت والناطق القرآن

Artinya: aku tinggalkan antara kamu itu dua pengajaran dan penjagaan yang mengingatkan kamu pertama yang diam kedua yang berkata-kata maka yang diam itu adalah mati dan berkata-kata atau bertutur itu adalah Al-Qur'an.¹⁷¹

Bahkan al-Palimbani juga mengutip perkataan dari Imam Ghozali

¹⁶⁸Abû 'Abd al-Allâh Muhammad ibn Salâmah ibn Ja'far ibn 'Alî Hukmûn al-Qadhâ'î al-Mishrî, *Musnad asy-Syihâb*, juz. 2 (Baerut Muassasat ar-Risâlah, 1407 H./1986 M.), h. 314.

¹⁶⁹Abû Bakr Ahmad ibn Marwân ad-Dainûrî al-Mâlikî, *al-Mujâlasah wa Jawâhir al-'Ilm*, juz. 5 (Baerût: Lubnân, 1419 H.), h. 114.

¹⁷⁰Lihat Mâlik ibn Anas ibn Mâlik ibn 'Âmir al-Ashbahî al-Madanî, *al-Muwattha`*, juz. 6 (Saudi Arabia: al-Imârât, 1425 H./2004 M.), h. 85. Lihat juga al-Qadhâ'î, *Musnad asy-Syihâb*, juz. 2, h. 302.

¹⁷¹Al-Ghazali, *Arbain fi Ushuluddin*, h. 163.

وللعارف في ذكر الموت فتدنان احدهما النفرة عن الدنيا ولأخرى الشوق الى الآخرة

Artinya: bagi orang yang Arif yang saling pada menyebutkan itu ada dua faidah pertama lari hati dari suka terhadap dunia dan yang kedua suka kepada akhirat.¹⁷²

Maka Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa dzikrul maut atau mengingat mati itu merupakan sifat terpuji yang dituntut oleh syara.¹⁷³

D. Riwayat Hidup Ulama Banjarmasin

1. KH. Ahmad Zamani

Dilahirkan pada tanggal 1 Agustus 1954. Di sebuah Desa kecil yang bernama Rantau Karau Alabio kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Menurut catatan keluarga tahun kelahirannya adalah 1952 dari keluarga yang patuh beragama. Ahmad (panggilan kecilnya) tumbuh dan dididik lewat pendidikan agama yang ketat.

Pada usianya yang relatif muda ia telah menamatkan pendidikan Al-Qur’an menyamai orang-orang yang lebih tua usianya. Hal itu terbukti ketika acara khataman Al-Qur’an (tahun 1963) dari peserta yang berjumlah 24 orang yang rata-rata berumur 16 tahun hanya ia yang paling muda. Dalam rangka meningkatkan pengetahuannya dibidang Al-Qur’an ia diikut sertakan dalam organisasi keagamaan pada lembaga Nahdlatul Ulama yaitu Jam’iyatul Qura Wal Huffazh.

¹⁷²*Ibid.*, h. 164.

¹⁷³Al-Palimbani, *Hidayat as-Salikin*, h. 251.

Keahlian lain yang dimiliki oleh Ahmad adalah muhadharah atau berpidato. Ketika akan menamatkan Pendidikan Dasar atau Ibtidaiyah ia telah berhasil memenangkan juara satu di Sekolahnya. Bakatnya ini sangat membantunya ketika melanjutkan pendidikan Tsanawiyahnya di Rasyidiah Khalidiah Amuntai. Diawal tahun 1966. Ia telah duduk dikelas dua dan pada tahun 1971 telah menamakan tingkat Aliyah dan pada berikutnya melanjutkan ke Fakultas Ushuddin IAIN ANTASARI Amuntai Kalimantan Selatan dari tahun 1971 sampai 1975. Ia kuliah dengan biaya yang diperolehnya dari usahanya sendiri.

Sebagai seorang yang mencintai ilmu, ia tidak hanya giat belajar disekolah resmi, ia juga rajin mendatangi para tuan Guru seperti seperti Tuan Guru H. Mansyur, Tuan Guru H. Imran, Tuan Guru H. Hasan Qadri, Tuan Guru H. Dahlan, Tuan Guru H. Abdul Wahab Sya'ani, Guru H. Isma'il, Tuan Guru H. Umar Baqi.

Setelah mendapatkan Gelar Sarjana Muda (BA) keinginannya untuk menambah ilmu terus bertambah – tambah sedangkan teman sejawatnya sedang berkeluarga. Untuk itu ia mencoba menjadi guru pada Tsanawiyah dan Aliyah pesantren Islam As-Salafiyah Bitin kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. sambil mengajar di siang hari, pada malam harinya ia pergunkan untuk mengaji ilmu Agama pada Tuan Guru H. Muhammad Ramli, Tuan Guru H. Muhammad Arsyad, Tuan Guru H. Amir Husin, dan Tuan Guru H. Mansunia.

Setelah biaya yang diperlukan telah terkumpul dan Ahmad pun memutuskan untuk berhenti mengajar dan melanjutkan studi ke doctoral Fakultas

Dakwah IAIN ANTASARI BANJARMASIN. Fakultas ini dipilihnya mengingat Fakultas Ushuluddin belum memiliki tingkat doctoral. Di Banjarmasin inipun ia rajin mendatangi para tuan guru dan mendapatkan ilmu dari mereka seperti Tuan Guru H. Gurdan, H. Zakaria, H. Abdur Rasul, Tuan Guru H. Darman dan lain-lain.

Sesuai dengan pesan para tuan guru yang dikenalnya, maka ia mengambil keputusan yang berani untuk berangkat ke Mekkah al-Mukarramah mengaji duduk di halaqah Masjidil Haram sebab menurut mereka itu jauh lebih baik dan dapat menjaga keyakinan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

Sambil bekerja pada beberapa perusahaan, Ahmad berupaya ingin menggabungkan keberhasilan dunia dan akhirat mulai tahun 1976-1985 (awal) ia melakukan tugas belajar sambil bekerja sehingga saat ia pulang telah mampu mengumpulkan modal untuk belajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Pada sisi lain ia juga terbilang mempunyai kemampuan finansial.

Ada sejumlah syekh yang sempat diceritakan sebagai orang yang sangat mempengaruhi kesehariannya mereka adalah Syekh Abdul Aziz Bimbaz, Syekh M. Asraf al-Halawani, Syekh Zaidan bin Ali al-Gahtani, Syekh Yahya bin Musa at-Tamimi dan lain.

Dalam bidang tasawwuf Ahmad telah banyak belajar dari tokoh-tokoh seperti tuan Guru H. Darkasi (Syekh thariqat Naqsabandiah) di Kelayan Banjarmasin, Tuan Guru H. Kasyful Anwar Rantau, Guru Badrun (Desa Sarawi Rantau), Tuan Guru H. Ardi (Sungai Banar Amuntai), Tuan Guru H. Arfan, Tuan

Guru H. Zakaria Alwi, Tuan Guru H. Darman Fauzi, Tuan Guru H. Anang Ramli Bati-Bati dan lain-lain.

Untuk kitab Hidayatus Salikin ia telah menyelesaikannya dengan paman dan kakeknya di Kampung pada tahun 1970. Namun ia tidak diizinkan untuk mengajarkan kitab itu mengingat usianya yang sangat muda. pada tahun 1985 ia telah memperoleh izin untuk mengajarkan kitab itu dan kitab al-Hikam berbahasa melayu oleh Tuan Guru H. Zakaria Alwi, kitab Tanwir al-Qulub sebagai kitab pegangan Thariqat Naqsabandiyah ia peroleh dari Tuan Guru H. Darkasi dan kakeknya H. Marhusin. Beberapa kitab lainnya Ahmad bin Athaillah As-Sakandari diperolehnya dari Tuan Guru H. Aswadi Syukur (Guru besar di IAIN Antasari) saat ia menyelesaikan penulisan tesisnya terhadap studi perbandingan Syekh Ahmad Athaillah As-Sakandari dan Ibnu Qayyim al-jauziah mengenai Maqamat dan Ahwal.

Beberapa kitab Tasawuf lain yang pernah dipelajari oleh Ahmad antara lain: Qutul Qulub oleh Syekh Abu thalib al-Makki, tanwir al-Qulub oleh Syekh Amin kurdi, Ihya Ulum ad-Din, Minhaj al-Abidin, Bidayatul Hidayah Oleh Imam al-Ghazali, Siyar as-Salikin oleh Syekh Abdussamad Palimbani Palimbani dan lain-lain.

Sebagai seorang yang berkeahlian Hadis sejak diangkat menjadi dosen Hadis pada tahun 1989 ia tekun mendalami ilmu ini bahkan telah menulis buku yang berjudul al- Irfan Fi Ahaditsi Khairi al-Anam, al-Jauhar al-Munawwar, al-Fuyudl ar-Rabbaniyah fi al-Ad'iyah al-Ma'surah (ketiganya dalam bahasa arab) dan lain-lain.

Dalam kesehariannya H. Ahmad Zamani mengisi beberapa pengajian di Mesjid dan langgar serta Majelis Taklim di Banjarmasin. Beliau juga memberikan khubah di Masjid-masjid Banjarmasin, disamping memenuhi panggilan ceramah hari besar Islam di daerah Banjarmasin atau Kalimantan Tengah dan Timur juga berkomitmen untuk berdakwah sampai Akhir hayatnya. Sebab baginya berdakwah adalah nafas hidupnya dan pesan dari guru dan Syekh pendahulunya. Bahkan Untuk dakwah ini ia telah membangun sebuah pesantren Tahfizh Al-Qur'an Jannat Al-Arfan yang dibiayainya sendiri.

Telah menikah dengan Hj. Rukayah Artha pada tahun 1987 dan dianugerahi 3 orang anak yang bernama Irsyadurrahman Ahmad (27 Tahun), Durrah Nafisah (20 Tahun), Jauhar Munawwar (15 Tahun), seorang menantu Nor Azizah dan dua cucu Ahsan Robi' Ahmad dan Athiya Mahfuzah Ahmad.¹⁷⁴

2. KH. Ahmad Supian

H. Ahmad Supian lebih dikenal dengan panggilan Guru Supian, beliau lahir di Alabio (HSU) pada tanggal 14 April 1952. Pendidikan yang ditempuh Sekolah Rakyat tamat 1964, Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura Tamat pada tahun 1968, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Maratapura tamatpada tahun 1971, dan melanjutkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan lulus pada tahun 1974. Diantara kesibukan yang beliau dijalani yakni sebagai guru agama di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan yang di pimpin

¹⁷⁴Wawancara dengan KH. Ahmad Zamani, sebagai ulama dan dosen UIN Antasari Banjarmasin, kediaman pribadi di Pekapuran Banjarmasin, pada tanggal 16 Desember 2018.

oleh KH Ahmad Bakeri. Beliau juga Aktif sebagai khatib, penceramah dan memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat baik berupa majlis ta'lim atau pun pengajian agama. Baik di Kalimantan selatan dan luar daerah. Beliau juga aktif diorganisasi di antaranya Nahdlatul Ulama (NU), dan beliau jua sebagai ketua umum Masjid Noor Banjarmasin jl Samudera, dan Rois Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Banjarmasin 2003-2008, Rois Syuriah PW-NU Kalimantan Selatan 2007-2012.¹⁷⁵

H. Ahmad Supian pergi Mekkah tahun 1976 sampai 1983 dalam rangka mukim, dan menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu/thalabah. Selain itu beliau termasuk menjadi pembimbing ibadah umrah dan setiap tahun menjadi pembimbing ibadah haji sampai sekarang. Alamat rumah jalan Gerilya Kelayan B Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Semboyan hidup: *Maa kullu haawin lil jamiili bi faa'ilin. Wa Laisa kullu Fa'Allin Lahu Bimutammimi, qif duuna ra'yika fil hayati mujahidan, innal hayaata 'Aqiidatun Wajihaadun*, dirikan shalat.

Dari pernikahan dengan Hj. Fakhriyah, memiliki anak di antaranya Hajjah Sarah, Hajjah Khadijah, H. Ahmad Marzuki, dan lainnya sebanyak 10 orang. Alamat rumah jalan Gerilya Kelayan B Kecamatan Banjarmasin Selatan.¹⁷⁶

3. KH. Murjani Sani

Drs. H. Murjani Sani, M. Ag lahir di Tantarangin Kelua Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, 20 April 1954, beliau merupakan putra sulung dari

¹⁷⁵Tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, Edisi Revisi (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. 486.

¹⁷⁶*Ibid.*, h. 488.

delapan bersaudara: Dr. H. Mukhyar Sani MA, Hifni, H. Masni, Dra. Noor Asykin, Ibrahim, Siti Norbayah, dan Ismail S. Ag. Beliau merupakan Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan beliau SDN Tantaringin (1966), Madrasah Ibtidaiyah. Tsanawiyah Normal Islam Rakha Amuntai (1970), Kemudian Sekolah Persiapan IAIN Antasari Amuntai (1973). Kuliah di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai dan meraih gelar Sarjana Muda (BA) (1977), tingkat doktoral di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama di Banjarmasin, dan meraih gelar Sarjana Lengkap (1981). Setelah sarjana H. Murjani Sani lulus CPNS, TMT 11 Juni 1984 dan menjadi Dosen Fakultas Ushuluddin, dengan mata kuliah Ilmu Kalam. Tahun 2004 melanjutkan Studi S2 di IAIN Antasari Jurusan Filsafat Islam Konsentrasi Tasawuf, meraih gelar Magister Agama (M. Ag) (2006). Di samping itu juga mengajar ilmu tauhid, tafsir ayat-ayat akidah dan hadis-hadis akidah di fakultas dan di program khusus Fakultas Dakwah IAIN Antasari (2010).¹⁷⁷

H. Murjani Sani beliau termasuk dalam Badan Amil Zakat (BAZNAS) Kota Banjarmasin Pengalaman jabatan diantaranya sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin (1994-1998), (1998-2000). Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin (2000-2004). Sekretaris Umum Mesjid Al-Mubarakah Pekapuran Raya (1990-1995), (1995-2000), (2000-2005), dan sekarang sebagai Ketua Umum Mesjid Al-Mubarakah. Unsur Sekretaris MUI Kalsel (1990-1995), Sekretaris Komisi Ukhuwah Islamiyah MUI Kalsel (2001-2006) (2006-2011). Anggota Syuriah NU Kalsel (1997-2002), Katib Syuriah

¹⁷⁷*Ibid.*, h. 500-501.

NU (2002-2007), Wakil Ketua Syuriah NU (2007-2012). Ketua pembinaan LPTQ Kalsel (2000-2005) (2005-2010), Anggota Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalsel (2002-2007) (2007-2012). Ketua MUI Kota Banjarmasin (1997-2002), Pengganti Antar Waktu Ketua Umum Mui Banjarmasin (2002-2007), Ketua Umum MUI Banjarmasin (2007-sekarang). Beliau pun diamanahi menjadi Ketua BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) kota Banjarmasin (2005-2008 dan 2008-2011 dan sampai dengan sekarang).

H. Murjani Sani selain menjadi dosen tetap pada fakultas ushuluddin UIN Banjarmasin Beliau juga Aktif sebagai khatib, penceramah dan memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat baik berupa majlis ta'lim ataupun pengajian agama di berbagai tempat ibadah, dan pembinaan mental PNS di lingkungan Pemko Banjarmasin (2008-sekarang), ceramah atau kuliah subuh Ramadhan, dan mengisi siaran interaktif keagamaan di RRI/TVRI Banjarmasin seperti Renungan Ramadhan menjelang berbuka, dan Dialog Sahur Ramadhan. Tahun 2005 membangun Tk Al-Qur'an al-Ikhlâs di rumahnya. Dari perkawinan beliau dengan Hj. Fakhriah Noor melahirkan dua orang anak; Rahmi Farida S. Fil. I dan Nadia Aziza serta memiliki dua orang cucu yakni Naili Khairina dan Nuril Afa Fairuzza. Kini, sosok yang sering dipanggil ustadz dan kiyai tertuama oleh kalangan nahdhiyin ini, tinggal bersama keluarganya di Pekapuran Raya Rt. 18 Gang Seroja No. 63 Telp. (0511) 3262916/Hp 0813 48008223. Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin.¹⁷⁸

¹⁷⁸*Ibid.*, h. 502.

4. KH. Qomaruddin

KH. Qomarudin guru busu sapaan beliau, lahir pada tanggal 5 Mei 1972 anak dari pasangan H. Johansyah dan Hj Umami, sejak kecil beliau sudah terlihat karismanya, beliau sangat pemalu sopan santun murah senyum dan tidak banyak bicara, beliau dikenal sebagai ulama karismatik di kalangan jamaahnya, kegiatan beliau sehari-hari membuat waktu istirahat beliau sangat berkurang dan beliau orang yang sangat menghargai waktu, semasa muda beliau suka menuntut ilmu di majelis ta'lim yang dipimpin oleh Ustadz guru Zakaria guru pertama beliau dalam mengkaji ilmu agama dalam bahasa Banjar disebut mengaji duduk, di samping itu beliau juga belajar dengan ulama kharismatik Kalimantan Selatan K. H Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau yang lebih dikenal Abah Guru Sekumpul dan menjadikannya sebagai anak angkat dilihat dari guru beliau dalam menuntut ilmu maka Tidak diragukan lagi kematangan dalam ilmu agama. Setiap kali Majelis Ta'lim atau pengajian yang beliau Pimpin banyak jamaah yang datang mengikuti pengajian beliau apa lagi pengajian di rumah beliau di majelis Ta'lim Darul maddah.

Pendidikan beliau diantaranya SD Kelayan dalam , Tsanawiyah Kelayan dan pondok pesantren al-falah Putra Banjarbaru, selain disana beliau juga menuntut ilmu dengan cara mendatangi Majelis Ta'lim jiwa beliau dalam ilmu agama sangatlah besar, bahkan dikatakan oleh guru beliau guru Zakaria menyebutkan bahwa nanti akan ada muridku yang masyhur dan beliau menyatakan hal tersebut kepada jamaah yang hadir di majelis dan murid yang dimaksud ialah H Qomarudin beliau sudah mengajarkan ilmu agama sejak muda

walaupun hanya berdakwah dari rumah ke rumah, Beliau juga membimbing Maulid Habsyi di kalangan remaja walaupun Beliau juga masih remaja.

KH. Qomaruddin bukan hanya sebagai pendakwah tetapi juga memiliki bisnis namun karena kesibukan beliau sebagai penceramah lebih banyak masyarakat mengenal beliau sebagai penceramah. Bahkan waktu beliau untuk istirahat sangatlah sedikit lantaran kesibukan beliau dalam menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat. Beliau juga memiliki dan mendirikan majelis ta'lim di rumah yang bernama Darul Darul maddah. Jamaah pengajiannya pun begitu banyak ada waktu khusus untuk pengajian perempuan dan ada waktu pengajian khusus untuk laki-laki, selain di majlis ta'lim beliau, beliau juga aktif di masjid, langgar dan di tempat jamaah pengajian. Hal ini lantaran banyaknya masyarakat yang senang dengan apa yang beliau sampaikan dengan bahasa yang ringan dan dengan candaan yang memudahkan untuk faham. Beliau beralamatkan di jalan Kelayan B Gang gembira Kelurahan Kelayan Tengah Banjarmasin.

5. Ustadz Ahmad, M.Fil.I

Ust. Ahmad, S.Ag., M.Fil.I, ustadz ahmad panggilan beliau, beliau lahir di Gelumbang, 16 Nopember 1976 juai, beliau merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Pendidikan beliau SDN Gelumbang, 1989, MTs Nurul Falah Juai, 1992, MAN 2 Amuntai, 1995, S1 Fakultas Ushuluddin, Jur. Perbandingan Agama, 1999, S2 PPs IAIN Antasari, Jur. Ilmu Tasawuf, 2008, S3 SPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prodi Pengkajian Islam, Konsentrasi Tasawuf (2019-sekarang).

Sejak muda beliau sudah sering bergelut diorganisasi, bahkan ketika aliyah beliau sudah dipercaya menjadi Ketum OSIS MAN 2 Amuntai 1993/1994, Ketua Giat DKA Gudop 09/10 MAN 2 Amuntai 1993/1994 dan Ketua MPK MAN 2 Amuntai 1994/1995, bahkan ketika memasuki bangku kuliah beliau juga menjadi Ketua HMJ Perbandingan Agama IAIN Antasari 1997/1998, Ketua IKAPAMADA kota Banjarmasin 1998, Ketua KM HSU IAIN Antasari 1998/1999, Ketua Himpunan Mahasiswa Perbandingan Agama Seluruh Indonesia (HIMPASI) se Indonesia Timur 1997, Ketua Komisariat IPNU IAIN Antasari 1999. Dan setelah selesaipun beliau beliau di percaya sebagai bagian dari PW IKADI Kal-Sel, Div. Dakwah 2003/2004, PW Al-Irsyad Kal-Sel, Bid. Organisasi dan Pengkaderan 2013-2015, dan organisasi beliaupun masih aktif hingga sekarang diantaranya: Ketua Mahasiswa Ahli Tharekat An-Nahdhiyah al-Mu'tabarrah (MATAN) kota Banjarmasin 2015- sekarang. MUI kota Banjarmasin, Komisi Pengkajian dan Penelitian 2018 – sekarang, Ketua FKA 1995 MAN 2 Amuntai 2018-sekarang. Pengalaman Jabatan: Sekretaris Prodi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2011-2012. Kepala Perpustakaan Fak. Ushuluddin dan Humaniora 2012-2014. Anggota Senat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2016. Sekretaris Jur. Perbandingan Agama FUH 2017. Mudir (Kepala) UPT. Ma'had al-Jamiah UIN Antasari 2017- 2019. Bahkan dimasyarakat beliau sangat aktif dalam membina masyarakat, baik itu dimesjid, langgar taupun majlis ta'lim khususnya kota Banjarmasin, tetapi kesibukan yang ada tidak menghalangi tugas utama beliau sebagai dosen tetap pada Fakultas ushuluddin

dan humaniora. Alamat Rumah : Jl. Bumi Mas Raya Komp. Bumi Pertiwi 4, RT. 13 N0. 91 Banjarmasin. No. Hp/WA : 085251686925.

E. Persepsi Ulama Banjarmasin terhadap Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*

1) Penjelasan tentang Bab Maksiat Batin

Diantaranya sabar, para ulama Banjarmasin setuju bahwa dalil yang disebutkan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî tentang sabar dengan pandangan tokoh lainnya, ulama sepakat bahwa sabar adalah wajib dan setengah dari iman karena setengah lainnya adalah syukur. Mereka pun juga sependapat bahwa menelan kepahitan tanpa bermasam muka demikian kata Imam Junaid al-Baghdadi di dalam kitab *ar-Risalah al-Qusyairiyah* dan Imam Ali Bin Abi Thalib mengatakan bahwa sabar bagian dari iman sebagaimana kepala bagian dari tubuh. Dan Sabar adalah kedudukan spiritual mulia disisi Allah swt. dan mereka yang sabar akan mendapat pahala yang tiada batas.

Mengenai ikhlas, ulama Banjarmasin sepakat bahwa bagian makna dari ikhlas ialah engkau tidak melihat dan fana dalam perbuatan seperti pendapat dari Imam Junaid al-Baghdadi dan mengeluarkan makhluk dari muamalah dengan Allah swt. sedangkan nafsu dan jiwa adalah makhluk yang diselimuti dari musuh yang bisa merusak.

Mengenai ridho, menurut ulama Banjarmasin, ia adalah *maqam* yang tinggi, ridho tidak memilih siapa pun orangnya dan mereka pun juga sependapat bahwa yang dihukumkan ada yang sunat muakkad, ada pula yang wajib. Imam Ahmad mengatakan sunat sebab hanya sebatas pujian saja terhadap orang yang

ridho dan tidak dapat disebut ridho bagi orang yang belum mendapatkan cobaan, hal ini disepakati oleh ulama.

Adapun mengenai, taubat menurut as-Sarraaj ada tiga macam taubat pertama taubat atau kembali, kedua *inabah* berulang-ulang, ketiga *taubah* artinya pulang dan al-Junaid berkata hendaklah Engkau melupakan dosamu pendapat ini ulama tidak semuanya karena dengan mengingat dosa maka seseorang akan timbul penyesalan dengan dosa. Dan bahwa orang yang bertobat tidak lagi mengingat dosanya karena keadilan dan keagungan Allah dan keberlangsungan zikirnya selalu mendominasi harinya pendapat ini tidak semua dari ulama menyepakatinya.

Adapun mengenai syukur, Imam al-Junaid mengatakan memperhatikan zat pemberi nikmat. Pendapat ini pun disepakati oleh ulama Banjarmasin.

Tentang *khauf*, Imam asy-Syibli mengatakan engkau takut kalau dia tidak menyerahkan kepada engkau. Pendapat ini disepakati oleh ulama Banjarmasin. Ibn Jalal mengatakan bahwa orang yang takut kepada Allah ialah orang yang tidak takut kepada siapapun selain dari Allah swt. Hal ini pun disepakati oleh ulama Banjarmasin.

Tentang mahabbah, perkataan Sahal bin Abdullah menyebutkan bahwa kecocokan hati dengan Allah dan senantiasa cocok dengan-Nya serta mengikuti rasul dengan senantiasa mencintai yang sangat mendalam untuk selalu berdzikir mengingat Allah dan menemukan manisnya munajat kepada Allah. Itulah makna mahabbah, hal ini pun disepakati oleh ulama Banjarmasin. Mahabbah adalah

suatu yang sangat mulia, Allah yang Maha Suci menyaksikan cinta hamba-Nya dan dia pun memberitahu cintanya kepada hamba-Nya dan pendapat dari Abu Ali ad-Daqqaq “Cinta itu kesenangan sedangkan letak akibat nya pada ada ketenangan.”

Tentang zuhud, ulama Banjarmasin sependapat bahwa seperti perkataan Sufyan ats-Sauri, memperkenalkan cita-cita bukan memakan sesuatu yang lebih dan bukan pula memakai pakaian yang kusut, bahkan pendapat lain mengatakan dan menegaskan bahwa hati yang terhindar dari unsur-unsur negatif dan kosongnya tangan dari kepemilikan dan kosongnya hati dari ketamakan dan keserakahan itulah makna zuhud yang sebenarnya. Hal ini pun disepakati oleh para ulama.

2) Penjelasan tentang Bab Maksiat Zhahir

Ulama Banjarmasin sepakat bahwa pendapat dari Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî yang menyatakan bahwa maksiat zhahir itu terletak pada anggota yang tujuh. mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki, maka semuanya itu perlu dipelihara dan dijaga dari melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. dan pantas bagi kita untuk mengerjakan dari anggota tersebut anggota yang 7 tersebut untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Seperti mata yang mana disitu Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa diciptakan dengan tujuan melihat segala keindahan dan keajaiban ciptaan Allah baik yang ada di langit ataupun yang ada di bumi dan menjadikannya sebagai dalil zat Allah dan sifatnya.

Tentang telinga, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî mengatakan dan menegaskan bahwa agar mendengarkan kalam-kalam Allah dan hadis nabi dan mendengarkan tentang hikmah para orang-orang sholeh seperti ilmu dan lain halnya, karena telinga merupakan bagian dari ciptaan Allah yang sangat berharga. Ulama pun sepakat bahwa sepantasnya kita gunakan telinga untuk mendengarkan firman Allah, hadis nabi, perkataan orang-orang saleh dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan kita.

Tentang lidah disini Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa lidah harus dijaga dari 8 perkara dan ulama Banjarmasin pun sepakat bahwa hal itu memang harus diperhatikan seperti menjaga lidah dari dusta, menjaga lidah dari ingkar janji, menjaga lidah dari menggunjing orang lain, menjaga lidah dari mencela orang lain, berdebat dan lain-lain, menjaga lidah dari membesarkan diri atau memuji diri sendiri, menjaga lidah dari menyumpah atau melaknat orang lain, menjaga lidah dari mendoakan orang yang tidak baik atau kejahatan dan yang terakhir memelihara lidah dari bersenda gurau yang disitu terdapat menghina manusia atau ciptaannya yang lain

Kemudian Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan menjaga perut yakni menjaga dari memakan makanan yang haram dan yang syubhat, mengenai perut beliau mengutip perkataan Imam al-Ghazali dan ulama Banjarmasin pun sepakat bahkan KH. Qomarudin (Guru Busu) menyebutkan bahwa syarat diterimanya doa kita diantaranya adalah yang kita makan dan yang

kita minum adalah sesuatu yang halal.¹⁷⁹ Kemudian KH. Ahmad Zamani menambahkan bahwa makanan yang halal akan menambah kepada kenikmatan, terkabulnya doa dan diterima ibadah kita dan akan memudahkan kita dalam mendidik anak.¹⁸⁰

Tentang kemaluan disini Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menyebutkan bahwa memelihara kemaluan dari sesuatu yang diharamkan, ulama Banjarmasin pun sepakat bahwa kemaluan merupakan bagian yang harus dipelihara, KH. Ahmad Zamani dalam tausiyaahnya menambahkan bahwa kita jaga kemaluan dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah swt. sesuai dengan hadis nabi bahwa kemaluan merupakan bagian dari penyebab banyaknya umat Nabi saw. masuk ke dalam neraka¹⁸¹

Tentang menjaga tangan dan kaki Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan bahwa bagian ini harus dipelihara dari mengambil memukul dan menyakiti makhluk Allah dan menjaga kaki dari berjalan kepada sesuatu yang diharamkan dan ulama sepakat tentang hal ini taat zahir.

3) Penjelasan tentang Bab Taat Zhahir

Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan tentang kewajiban kita dalam sehari-hari untuk menunaikan perintah Allah. Uraian yang pertama tentang qodho hajat atau buang air. Di sini beliau menjelaskan diantara bagian adab dan

¹⁷⁹Pengajian K.H. Qomaruddin, Mesjid ar-Raudah Ratu Zaleha, Sabtu 7 November 2020.

¹⁸⁰Wawancara pada 12 September 2018.

¹⁸¹Pengajian K.H. Ahmad Zamani, Jl. Dahlia Banjarmasin pada Sabtu 7 November 2017.

ulama Banjarmasin pun sepakat dengan apa yang beliau cantumkan di dalamnya seperti menghadap kiblat, membuang kotoran pada air yang tenang dan lain-lain

Tentang wudhu, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî juga menjelaskan bahwa aturan wudhu seperti apa yang disampaikan oleh mazhab Imam asy-Syafi’i dan beliau menyebutkannya setelah istinja. Maka jangan lupa sebelum berwudhu engkau bersiwak karena semua adalah bagian dari sunnah nabi saw dan syarat yang beliau cantumkan di dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* seperti niat, membasuh muka, tangan, kepala kaki, dan tertib itu sama seperti yang dijelaskan oleh Imam asy-Syafi’i seperti yang dijabarkan pula oleh Syekh Arsyad Al-Banjari dalam kitab *Sabilal Muhtadin*, maka ulama Banjarmasin pun sepakat akan hal yang demikian itu.

Tentang mandi dan tayamum ulama Banjarmasin pun sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî bahwa perkara yang utama dari keduanya adalah niat, kemudian membasuh anggota badan dan pada tayammum dengan niat pengganti wudhu atau mengganti mandi.

Kemudian Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan tentang menuju masjid ini pun menjadi salah satu adab yang harus dikerjakan baik adab masuknya atau pun keluar dan ulama pun Banjarmasin sepakat akan hal yang demikian karena itu merupakan hal yang mudah untuk dikerjakan dan mudah pula untuk dijelaskan kepada jamaah pengajian.

Kemudian tentang terbitnya matahari sampai dengan gelincir di sini, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî menjelaskan anjuran-anjuran sholat yang

dikerjakan seperti sholat sunat Isyroq, sholat sunat Dhuha dan dianjurkan untuk menuntut ilmu. Hal ini disepakati oleh ulama Banjarmasin, bahkan KH. Ahmad Zamani menambahkan bahwa gunakanlah waktu sebaik mungkin karena waktu yang diberikan kelak akan ditanya dan pertanggungjawabannya.¹⁸² Kemudian KH. Qomarudin menambahkan bahwa setiap orang diberikan oleh Allah waktu yang sama dalam sehari semalam tapi setiap orang dalam kualitas keimanannya mulai dari terbit matahari sampai dengan terbenam matahari berbeda satu sama lain.¹⁸³

Tentang adab mempersiapkan diri untuk mengerjakan sholat seperti tidur sebelum dzuhur yang ini merupakan bagian dari sunnah yang disebut dengan *qailullah* sebagai persiapan sholat tahajjud di malam hari setelah tidur, hal ini menurut ulama sangat dianjurkan bahkan diantara ulama yang peneliti lakukan beliau mengerjakan *qailullah*.

Tentang sholat-sholat sunat yang jelaskan oleh Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî itu juga disepakati oleh ulama Banjarmasin, baik cara pengerjaannya dan bacaannya seperti sholat sunat Tasbih, sholat sunat Istikharah, sholat sunat Hajat. Beliau juga menjelaskan tentang adab sholat seperti kata beliau apabila telah selesai wudhu bersiaplah menghadap kiblat untuk berdiri tegak melaksanakan sholat.

¹⁸²Pengajian K.H. Ahmad Zamani, Jl. Dahlia Banjarmasin pada Sabtu 7 November 2017.

¹⁸³Pengajian K.H. Qomaruddin, Mesjid ar-Raudah Ratu Zaleha, Sabtu 7 November 2020.

Tentang imam dan makmum, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî membuat urutan 25 yang diawali dengan Imam harus meringankan shalatnya dan yang beliau sampaikan di sepakati oleh ulama Banjarmasin.

Tentang sholat Jum’at, Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî banyak yang menjelaskan bahwa sunat-sunat dalam hari Jumat diantaranya seperti memakai pakaian putih, wangi-wangian karena beliau mengutip dari hadis nabi saw dan hal inipun disepakati oleh ulama Banjarmasin dan hampir setiap ulama yang bertugas sebagai Khatib mengenakan pakaian putih. Kemudian bagian dari adab-adab yang lain seperti membaca surah al-Kahfi, pada subuh Jumat membaca Surah as-Sajadah dan al-Insan yang diuraikan oleh al-Palimbânî. Hal inipun disepakati dan dikerjakan oleh ulama Banjarmasin.

Adapun persepsi ulama Banjarmasin tentang kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* karya Syekh ‘Abd ash-Shamad al-Palimbânî di antaranya, Pertama, para ulama sepakat bahwa *Hidâyat as-Sâlikîn* karya al-Palimbânî dapat disajikan kepada semua golongan atau kalangan masyarakat, baik bagi mereka yang terpelajar tentang ilmu agama, masyarakat pertengahan yakni yang mengerti masalah agama atau *mutawassith* dan orang awam atau *mubtadi*.

Kedua, ulama Banjarmasin sepakat sebelum memulai membaca kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* terlebih dahulu mereka bertawassul kepada para ulama guru-guru khususnya mereka yang mengajarkan kitab tersebut dengan menghadiahkan membaca surah al-Fatihah.

Ketiga, dalam pandangan para ulama Banjarmasin, penjelasan dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dibedakan khususnya untuk mereka yang awam jika didapatkan dalam kitab tersebut kata-kata yang tidak mudah dimengerti seperti pasal tentang tandas, cibuk, *maqam* yang dipuji oleh syara' dan dicaci dan lainnya maka mereka mengubahnya dengan kata yang lebih mudah agar mudah diuraikan. Di dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* doa-doa yang panjang maupun yang susah untuk dibaca oleh mereka, terkadang diringkas atau di bahasakan sesuai dengan kemampuan masing-masing dari ulama. Pada hal-hal yang sifatnya pada ilmu atau keutamaan agar para pendengar khususnya mereka yang awam dapat mengamalkannya dan mereka sepakat bahwa ada penekanan pada pasal-pasal yang itu merupakan ancaman agar mereka dapat meninggalkannya.

Keempat, ulama Banjarmasin berpendapat bahwa tidak diperlukan uraian atau narasi yang menyangkut tata bahasa dalam penjelasan dalil yang ada pada kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*. Hal ini lantaran jama'ah pengajian lebih menginginkan uraian tentang pembahasan di dalamnya. Untuk mereka yang *mutawasith* yakni masyarakat pertengahan yang sudah mengerti agama, maka sangat dianjurkan untuk memiliki kitab ini sebagai pegangan dalam pembelajaran.

Menurut sebagian ulama Banjarmasin perlu dijelaskan kandungannya dan petunjuknya karena dalil-dalil al-Qur'an terkadang dapat ditambahkan dan hadis-hadis yang lain pun juga dapat ditambahkan untuk lebih menguraikan penjelasan yang ada di dalamnya. Para ulama sepakat bahwa perlu sesekali dijelaskan tentang hadis-hadis yang diuraikan dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* meskipun tidak selalu dan terkadang penguraian tentang hadis itu menurut sebagian ulama dikondisikan

sesuai pendengarnya. Jikalau pendengarnya itu adalah mereka yang awam hal itu tidak diperlukan, akan tetapi jikalau yang mendengarkan itu adalah masyarakat yang sudah memahami tentang ilmu agama khususnya tentang hadis maka terkadang perlu untuk disampaikan.

Kemudian ulama Banjarmasin pun juga sepakat bahwa terkadang di antara pendengar khususnya golongan *mutawasith* yaitu pertengahan. Diantara mereka terkadang ada yang bertanya tentang penjelasan dari penjabaran yang disampaikan. Ulama Banjarmasin sependapat bahwa kalau ada dalil Al-qur'an atau Dalil Hadist di dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dapat ditambahkan penguat lebih lanjut dan jelas dengan pendekatan-pendekatan kebahasaan baik melalui *asbab an-nuzul* dan pendekatan Ulumul Quran lainnya.

Dalil-dalil kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* yang ada didalamnya dan hadis penguat lainnya terkadang ditambah atau dijelaskan mengenai *Asbabul Wurud* dan *Ulumul Hadits* lainnya.

Pendekatan-pendekatan ulama sufi dapat pula ditambahkan sebagai penguat untuk pengajaran, meskipun terkadang disebutkan rujukannya untuk menguatkan hati mereka dalam pembahasan tersebut.

F. Pandangan Ulama Banjarmasin tentang Kontribusi Pemikiran dalam Kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* Karya Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî Palimbani untuk Pembangunan Moral Masyarakat Pengajian

Pencapaian yang didapat oleh masyarakat yang mempelajari kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* dalam pembinaan mental agama, maka sebagian dari ulama Banjarmasin mengatakan bahwa setelah mengajarkan kitab tersebut beberapa

waktu yang lalu terlihat kesungguhan peserta pengajian dan jumlahnya semakin bertambah hari demi hari. Keakraban persaudaraan sesama peserta pengajian semakin kuat, salah satu buktinya adalah mereka duduk rapi mengisi tempat pengajian, mereka yang awal datang tidak ada tempat khusus bagi seseorang, semua sama. Sudah menjadi kebiasaan apabila dalam majelis kedatangan tamu jauh seperti habaib atau ulama, maka mereka berdiri sebagai tanda menta'zimkan tamu itu. Pakaian peserta pengajian pun tidak berwarna-warni hampir mereka menggunakan pakaian ibadah seumpama menggunakan sarung dan baju koko

Ketika pengajian bubar, mereka pun pulang dengan rapi tidak berdesak-desakan dan mereka sering menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan beragama bahkan sosial seperti pelaksanaan nikah, perkawinan, minta berikan nama untuk anak atau cucunya dan doa ketika berangkat umroh dan kegiatan keagamaan lain.

Dalam pembelajaran kitab *Hidâyat as-Sâlikîn*, gotong royong sesama peserta pengajian lebih tampak, anak-anak mereka arahkan pendidikannya di pondok pesantren baik di sekitar Kalsel atau keluar daerah atau ke luar negeri, semangat kerja mereka yang kuat inilah membuktikan dengan usaha dagang yang mereka jalankan transaksi dengan lancar, maka zakat mereka meningkat dari tahun ke tahun

Syekh 'Abd ash-Shamad al-Palimbânî meskipun ada beberapa versi tentang beliau hal itu tidak membuat para ulama khususnya ulama Banjarmasin dalam memakai karangan beliau. Seperti diketahui bahwa al-Palimbânî memiliki

ilmu yang begitu luas khususnya ilmu tentang tasawuf, yakni mendalami kitab tasawuf karangan dari Syekh Abdurrauf Singkel dan Syamsudin Sumatrani. Al-Palimbânî paling banyak mendalami tasawuf dan beliau juga memahami ilmu-ilmu lainnya, beliau termasuk orang yang kritis dan kebanyakan dari kutipan beliau melalui pendapat Imam al-Ghazali. Di nusantara, khususnya Indonesia pengaruh al-Palimbânî cukup besar apalagi di bidang tasawuf. Oleh karena itu, sampai saat ini yang beliau dalam kitab karangannya masih layak untuk dipakai.

Menurut peneliti, ulama Banjarmasin menyimpulkan bahwa kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan referensi untuk menjelaskan ilmu kebatinan atau ilmu tasawuf karena begitu ringan bahasa yang disampaikan dan untuk menerjemahkannya dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia pun begitu ringan dan sangat mudah untuk di uraikan. pembahasan-pembahasan tasawuf yang ada di dalam kitab *Hidâyat as-Sâlikîn* merupakan pembahasan-pembahasan yang dasar yang dengan sebab itu para pendengar dan para jamaah pengajian dapat memahaminya.